

**PERAN HARDJITO
TERHADAP KEHIDUPAN SENI KARAWITAN
DI KECAMATAN PARANG KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI



oleh

**Rindhi Apriliyani
15111178**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**PERAN HARDJITO
TERHADAP KEHIDUPAN SENI KARAWITAN
DI KECAMATAN PARANG KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



oleh

Rindhi Apriliyani
NIM 15111178

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

PERAN HARDJITO TERHADAP KEHIDUPAN KARAWITAN DI KECAMATAN PARANG KABUPATEN MAGETAN

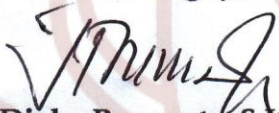
yang disusun oleh:

Rindhi Apriliyani
NIM 15111178

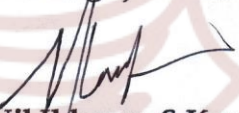
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 20 September 2019

Susunan Dewan Penguji

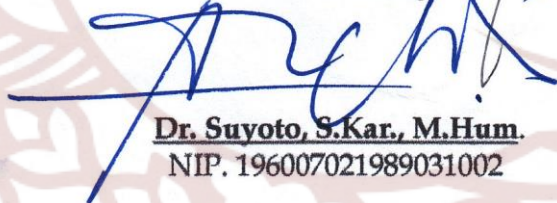
Ketua Penguji,


Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP. 195708061980121002

Penguji Utama,


Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si.
NIP. 195911231988031001

Pembimbing


Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196007021989031002

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 20 September 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho s kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO

Selesaikan pekerjaanmu terlebih dahulu, supaya bisa tidur nyenyak ☺

lakukan dengan sebaik-baiknya selama masih bisa bergerak

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya, Bapak Samirin, dan Ibu Prwati, dan Kembaran saya Rindha apriliyana, beserta seluruh keluarga
2. Institut Seni Indonesia Surakarta
3. Keluarga besar Bapak Hardjito
4. Sahabat-sahabat karibku
5. Seniman di Kabupaten Magetan
6. Pembaca yang budiman

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rindhi Apriliyani
Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 22 April 1997
NIM : 15111178
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Ngaglik Kecamatan Parang Kabupaten
Magetan.

Menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul “Peran Hardjito Terhadap Seni Karawitan Di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Dengan pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 September 2019



Rindhi Apriliyani
NIM. 15111178

ABSTRACT

This research is about the role of Hardjito on musical life in Parang District, Magetan Regency. The problems that revealed in this study are (1) How background Hardjito, (2) How the gait Hardjito in animating Karawitan in Parang District Magetan District, (3) Why Hardjito became a prominent figure in the life of Karawitan in Parang District Magetan District..

This research is a type of qualitative research, the data obtained through literature study, observation, and interviews. The theory used to discuss the background of Hardjito's life is Kuntowijoyo's theory of the background of life. Role theory by Soerjono was used to analyze Hardjito's role in karawitan With his gait. The meaning of the influence of Hugiono and Poerwantana, to analyze the influence of the arising so that Hardjito become an important figure for the gamelan art of the Parang District Magetan District.

The results of the research are the way Hardjito perform the role and Hardjito's hard work, the efforts made are creating works, arranging studios, training musical arts for the community. In karawitan training in formal schools thanks to the role, Hardjito struggled to compete in the festival participatory. In musical groups, Hardjito give an encourage to improve his abilities. Thanks to Hardjito, he began the Sindhèn vocal course, becoming many young Sindhèn generations. In karawitan pakeliran, and karawitan mandiri or klenèngan, they become motivators to improve themselves. Hardjito's work also influences the number of repertoires of gending in the dish serving. Hardjiito's studio is also a place for musical training, produce the next generation, a place for students to study from formal schools, influencing the continuity of broadcasts at RRI Madiun.

Keywords: Role, Artists, Karawitan

ABSTRAK

Penelitian ini tentang peranan Hardjito terhadap kehidupan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Latar belakang kehidupan Hardjito, (2) Bagaimana kiprah Hardjito dalam menghidupkan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, (3) mengapa Hardjito menjadi tokoh penting dalam kehidupan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, data-data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Teori yang digunakan untuk membahas latar belakang kehidupan Hardjito adalah teori Kuntowijoyo mengenai latar belakang kehidupan. Teori peranan oleh Soerjono, digunakan untuk menganalisis peranan Hardjito dalam kehidupan karawitan dengan kiprahnya. Makna pengaruh dari Hugiono dan Poerwantana, untuk menganalisis pengaruh yang timbul sehingga Hardjito menjadi tokoh penting terhadap seni karawitan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Hasil penelitian adalah Hardjito dan kerja keras yang telah dilakukan Hardjito, usaha-usaha yang dilakukan adalah menciptakan karya, mendirikan sanggar, melatih seni karawitan untuk masyarakat. Dalam pelatihan karawitan di sekolah formal berkat peranan Hardjito berani berkompetisi mengikuti festival karawitan. Dalam kelompok karawitan Hardjito menjadi penyemangat kelompok dan berusaha untuk meningkatkan kualitas kelompok. Berkat Hardjito membuka kursus vokal *sindhèn*, menjadi banyak generasi *sindhèn* muda. Dalam karawitan pakeliran, dan karawitan mandiri atau *klenèngan*, menjadi motivator meningkatkan kualitas diri. Karya Hardjito juga mempengaruhi jumlah repertoar gending dalam sajian *klenèngan*,. Sanggar milik Hardjito juga menjadi ajang pelatihan karawitan, mencetak generasi penerus, menjadi tempat belajar siswa-siswi dari sekolah formal, mempengaruhi keberlangsungan untuk siaran di RRI Madiun.

Kata Kunci: Peran, Seniman, Karawitan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT , atas rahmat, hidayah dan ridhonya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Hardjito Dalam Kehidupan Karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan” dengan baik dan lancar.

Dalam penulisan skripsi ini mendapat banyak dukungan, motivasi, bantuan, bimbingan serta informasi dari berbagai pihak, sehingga dapat terselesaikan. Penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Suyoto, S. Kar., M. Hum. Selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, di tengah kesibukannya masih sempat meluangkan waktu, dengan penuh kesabaran, ketelitian dan kenyamanan dalam memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi serta masukan dari awal proses hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Terimakasih kepada Bapak Djoko Purwanto, S. Kar., M. A. selaku ketua penguji yang telah memimpin jalannya ujian, terimakasih Bapak Dr. Nil Ikhwan, S. Kar., M. Si. penguji utama yang telah memberi saran dan arahan sehingga dapat mempertahankan skripsi ini.

Ucapan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada para narasumber, antara lain: Hardjito, Endang Sutijastini, Suripto, dan para narasumber yang belum disebutkan namanya yang telah berkenan memberikan informasi serta masukan yang

sangat berarti bagi penulis sehingga penulis memperoleh data-data yang diperlukan serta membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis tujukan kepada Bapak Waluyo, S. Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., selaku Koordinator Progam Studi S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni. Ucapan trimakasih kepada ke dua orang tua tercinta. Tanpa adanya do'a, dukungan, motivasi dan restu orang tua, mustahil dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya.

Disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk kesempurnaan tulisan ini sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca sekaligus pecinta seni. Terima kasih atas partisipasinya.

Surakarta, 27 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
ABSRTAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR NOTASI	xiii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	22
 BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN HARDJITO	
A. Latar Belakang Hardjito	24
B. Masa kanak-kanak hingga remaja	25
C. Riwayat Pendidikan	27
D. Pengalaman Kerja	28
E. Pengalam Berkesenian	30
1. Pengalaman pengrawit atau pentas	30
2. Pengalaman sebagai juri	34
3. Pengalaman sebagai pelatih	35
4. Menciptakan karya	37
 BAB III KIPRAH HARDJITO DALAM KEHIDUPAN KARAWITAN DI KECAMATAN PARANG	
A. Kiprah sebagai pelatih	45
1. Materi Pelatihan	45
2. Metode pelatihan	50
a. Demonstrasi	51
b. Metode Notasi	54
3. Sistem evaluasi	56
4. Kendala	57
B. Kiprah sebagai pengrawit	58
1. Niyaga atau pengrawit	58
a. Kelompok karawitan Roso Manunggal	59

b. Kelompok karawitan Kawuri Laras	60
c. Kelompok karawitan Kridho Wiromo	61
C. Menciptakan Karya	61
D. Kiprah mendirikan sanggar	64

BAB IV PENGARUH HARDJITO TERHADAP KEHIDUPAN KARAWITAN DI KECAMATAN PARANG

A. Pengaruh Sebagai Pelatih	72
B. Pengaruh Sebagai Pengrawit	77
C. Pengaruh kekaryaan	81
D. Pengaruh Sanggar	83
E. Pandangan Hardjito	86

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	88
B. SARAN	91

DAFTAR PUSTAKA	93
NARASUMBER	95
GLOSARIUM	96
LAMPIRAN	98
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hardjito melatih siswa-siswi SMA dengan memperagakan menabuh bonang	53
Gambar 2. Logo sanggar “Sentaka Nada” yang dipasang didepan rumah Hardjito	66
Gambar 3. “kawuri Laras” pentas pada acara manten an di kediaman bapak puji	68
Gambar 4. Hardjito memainkan ricikan Kendang saat Kawuri Laras siaran di RRI Madiun	69
Gambar 5. Dari kiri ke kanan, Sukatmi, Ami, Pita, Ana sindhen bimbingan Hardjito sedang tampil dalam acara pernikahan di kediaman agus Desa Parang Dukuh Wadung	70
Gambar 6. Hardjito memainkan kendhang saat melatih materi lagu “Batik sidomukti” pada kelompok karawitan “Raras Iromo”	75
Gambar 7. Piala milik Pita, juara 1 tembang macapat dalam pekan seni 2016 tingkat Kabupaten Magetan	76
Gambar 8. Hardjito memainkan ricikan gender dalam mengiringi wanyangan Ki Putut Puji Agusseno	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar nama pentas kelompok karawitan	33
Tabel 2. Daftar Kelompok yang dilatih	35
Tabel 3. Daftar sekolah yang dilatih	36
Tabel 4. Daftar peserta didik sindhen	37
Tabel 5. Repertoar Laras Gendhing	47
Tabel 6. Daftar Materi vokal	49
Tabel 7. Daftar anggota kelompok karawitan “Kawuri Laras”	67

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. <i>Ladrang Kawuri laras pelog pathet nem</i>	37
Notasi 2. <i>Langgam, Magetan Kutha Pariwisata pelog nem</i>	39
Notasi 3. <i>Batik Sidomukti slendro Sanga</i>	41
Notasi 4. <i>Lagu Dalan Tembus Sarangan pelog</i>	42



CATATAN UNTUK PEMBACA

Skripsi dengan judul “Peranan Hardjito Dalam Kehidupan Seni Karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan” terdapat pembahasan gending-gending dan menyertakan transkrip menggunakan notasi kepatihan (Jawa). Pada penulisan juga terdapat huruf-huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam skripsi ini. Huruf *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Tha* dibaca seperti pada kata “kentang”. Huruf *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia, seperti halnya pada kata “dedikasi”, sedangkan *dh* seperti kata “the” dalam bahasa Inggris. Pada penulisan skripsi ini *h* digunakan untuk membedakan dengan bunyi huruf *d* dalam abjad huruf Jawa.

Selain penulisan di atas, untuk huruf vokal dalam cakupan yang ditambahkan tanda pada huruf *e* dengan menggunakan symbol *é*, *ê* dan *è*. Huruf *é* dibaca seperti pada kata “edaran” sedangkan huruf *ê* dibaca seperti kata “merpati” dan huruf *è* dibaca seperti pada kata “empiris”. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama geneng, maupun istilah yang berhubungan dengan garap gending, simbol intonasi digunakan untuk menulis cakupan (syair)

Sebagai contoh penulisan cakupan atau syair
e untuk menulis *sêkar* dan sebagainya
é untuk menulis *kusumané* dan sebagainya
è untuk menulis *sukèng* dan sebagainya

titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskrip musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras* kepatihan Jawa, dan beberapa symbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan seniman kaarawian Jawa. Penggunaan system notasi, symbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini.

Berikut *titilaras*, singkatan dimaksud, berikut penjelasan selengkapnya Selain itu, menggunakan simbol-simbol dan singkatan.

Notasi Kepatihan

Urutan nada <i>pélog nem</i>	: 612356123
Urutan nada <i>pélog barang</i>	: 672356123
Urutan nada <i>sléndro</i>	: 612356123

Simbol Notasi Kepatihan

- : tanda *gong*
~ : tanda *kénong*
^ : tanda *kémpul*
||.|| : tanda *pengulangan*
Md : kependekan dari kata *mandhég*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni karawitan selain hidup di wilayah Surakarta, juga hidup dan berkembang di berbagai daerah antara lain: di Banyumas, Yogyakarta, Jawa Timur, luar Jawa, bahkan di luar negeri. Karawitan dapat hidup dan berkembang, dibutuhkan pendukungan, seperti: pelaku seni (seniman), lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Antara unsur pendukung tersebut saling berkaitan, seperti adanya lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Tidak kalah pentingnya tokoh seniman yang ahli dalam bidang karawitan. Seniman karawitan memiliki peran penting dalam penyaluran kemampuan seni karawitan kepada generasi penerus di masing-masing daerah sehingga kehidupan seni karawitan dapat hidup dan berkembang.

Seni karawitan hidup dan berkembang di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Kecamatan Parang adalah bagian dari wilayah Kabupaten Magetan paling selatan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Saat ini di Kecamatan Parang terdapat beberapa jenis kesenian hiburan, seperti; musik *campursari*, *dangdut* dan seni karawitan. Diantara seni hiburan tersebut terdapat seni hiburan yang mendapat perhatian lebih, dalam penelitian ini yaitu seni

karawitan. Kehidupan seni karawitan di Kecamatan Parang cukup baik dilihat dari adanya beberapa kelompok karawitan yang bermunculan dan respon masyarakat terhadap seni karawitan sebagai seni hiburan cukup baik

Kelompok karawitan di Kecamatan Parang yaitu; "*Kawuri Laras*" beranggotakan ibu ibu dari beberapa desa di Kecamatan Parang, "*Kridho Wiromo*" beranggotakan bapak-bapak dari beberapa desa di Kecamatan Parang, dan "*Mudho Laras*" beranggotakan hanya bapak-bapak dari desa Ngunut Kecamatan Parang. Tiga kelompok ini dapat memberi keberlangsungan kehidupan karawitan di Kecamatan Parang. Kelompok-kelompok karawitan yang telah ada, tentu berkat adanya pembina, pelatih, seniman dari Kecamatan Parang itu sendiri. Seniman karawitan yang ada di Kecamatan Parang diantaranya: Hardjito, Ki Putut Agus Seno, dan Kadyo. Salah satu seniman yang memiliki peran penting dalam kehidupan karawitan di Kecamatan Parang, adalah Hardjito. Hardjito sengaja dipilih, karena diantara sederet seniman tersebut, Hardjito adalah seniman yang mendirikan dua kelompok karawitan diantara tiga kelompok yang ada, yaitu "*Krido Wiromo*" dan "*Kawuri Laras*", dan ia juga memiliki kemampuan berkarawitan yang cukup baik.

Hardjito seorang seniman karawitan, lahir pada tahun 1955, dan orang pertama mendirikan sanggar seni karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Sanggar seni yang didirikan Hardjito bernama

“Sentaka Nada”. Di dalamnya terdapat kelompok karawitan, kursus vokal *sindhèn*, kursus dhalang, dan kursus tari. Dalam kegiatan sanggar dibantu oleh Endang Sutijastini, istri Hardjito. Sanggar tersebut menjadi wadah kegiatan berkesenian masyarakat Kecamatan Parang serta melestarikan dan mengembangkan seni budaya khusus seni karawitan.

Kelompok karawitan yang terdapat dalam sanggar seni “Sentaka Nada” bernama “*Kawuri laras*”. Kelompok karawitan yang digagas oleh Hardjito tersebut, beranggotakan para ibu-ibu di wilayah Kecamatan Parang. Hardjito melatih ibu-ibu dengan memberi materi gending-gending *klenèngan* gaya Surakarta dan Jawa Timuran. Saat ini kelompok tersebut dikenal sebagai salah satu kelompok karawitan putri satu-satunya di wilayah Kecamatan Parang. “*Kawuri Laras*” menjadi wakil dari Kabupaten Magetan yang dapat mengisi siaran serta pentas di RRI Madiun. “*Kawuri Laras*” juga melayani *job* dalam acara-acara hajatan di wilayah Kecamatan Parang.

Sanggar “Sentaka Nada” membuka kursus vokal *sindhèn*. Hardjito mempunyai beberapa anak didik yang belajar vokal *sindhèn*. Kemampuan vokal Hardjito dalam menguasai tembang Jawa gaya Surakarta dan Jawa Timuran, mengantarkan anak didiknya menjadi *pesindhèn-pesindhèn cilik*, yang dapat mengikuti lomba di tingkat Kabupaten serta mengikuti pentas dalam acara-acara hajatan. Salah satu contoh anak didik Hardjito yaitu Pita Nuryani yang menjadi bintang tamu pentas dengan dalang-dalang

kondang seperti Ki Anom Suroto asal Surakarta dan Ki Putut asal Magetan. Peran Hardjito sebagai pelatih vokal *sindhèn* kepada anak-anak di Kecamatan Parang membuat anak-anak muda bisa ikut andil dalam upaya melestarikan seni karawitan.

Di luar Kegiatan sanggar, perjalanan berkesenian Hardjito yaitu mendapat penghargaan sebagai penata musik pakeliran terbaik dalam festival dalang 2011 tingkat provinsi Jawa Timur. Hardjito menciptakan beberapa karya yang dikenal masyarakat berjudul "*Magetan Kutha Pariwisata*", "*Bathik Sidomukti*", dan "*Dalan Tembus*" karya tersebut sering dipentaskan pada kegiatan resmi Kabupaten Magetan seperti, *klenengan* di pendopo Surya Graha pada saat malam 17-an tahun 2015 dan disaksikan oleh Bupati Kabupaten Magetan. Hardjito juga salah satu tokoh yang selalu dibutuhkan guru-guru, siswa-siswi sekolah di sekitarnya untuk melatih karawitan.

Gambaran sekilas tentang peran Hardjito dalam seni karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Penelitian ini lebih difokuskan pada Hardjito sebagai objek material. Mengingat peranan Hardjito dalam karawitan cukup bervariasi dan beraneka ragam. Permasalahan yang akan dipecahkan dirasa menarik untuk diteliti, dan dideskripsikan melalui peran yang dimiliki Hardjito sebagai seniman di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, serta memiliki pengaruh terhadap kehidupan seni karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka untuk pembahasan secara rinci permasalahan dalam penelitian ini perlu dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang kehidupan Hardjito?
2. Bagaimana kiprah Hardjito dalam kehidupan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan?
3. Mengapa Hardjito menjadi tokoh penting dalam kehidupan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menggali dan memberikan informasi latar belakang kehidupan Hardjito.
2. Menggali dan mengetahui kiprah Hardjito dalam kehidupan seni karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan
3. Mengetahui pentingnya Hardjito dengan pengaruh yang ditimbulkan Hardjito dalam perkembangan karawitan di Kecamatan Parang.

Manfaat

1. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa, dosen dan siapa saja, mengenai latar belakang.
2. Diharapkan dapat menjadi wawasan, aspirasi dan motivasi bagi generasi seniman selanjutnya.
3. Diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis, serta menambah bacaan di ruang perpustakaan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan untuk mengetahui posisi peneliti diantara penelitian yang sudah ada. Tinjauan pustaka ini dilakukan dengan cara mencari beberapa tulisan yang dianggap relevan. Berikut beberapa tulisan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Prihadi (2012) "Proses Wahyopangrawit Menjadi Seniman Handal dalam Karawitan Gaya Surakarta", memaparkan tentang proses atau usaha-usaha Wahyopangrawit menjadi seniman handal. Proses belajar Wahyo-pangrawit memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan, keahlian, kemampuan, serta kepandaian Wahyopangrawit.

Usaha Wahyopangrawit menjadi seniman dijelaskan melalui faktor internal dan faktor eksternal. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan latar belakang seniman. Perbedaannya,

Prihadi membahas tentang proses Wahyu-pangrawit menjadi seniman handal, sedangkan penelitian ini menjelaskan peran dan pengaruh Hardjito dalam perkembangan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Kolin Nirwa Dewi (2013), "Peran Suroso Daladi Hadisiswoyo Dalam Perkembangan Karawitan Gaya Surakarta", memaparkan peran Suroso Daladi Hadisiswoyo dari segi histori atau melalui pendekatan biografi untuk mengetahui aktivitas kehidupan yang dilalui Suroso Daladi. Kolin menuliskan perjalanan karier Suroso Daladi sebagai pengajar telah banyak menghasilkan karya berupa hasil transkrip notasi *tembang* yang meliputi *macapat* dan *gérongan* yang telah dibukukan. Keberhasilan Suroso Daladi sebagai seniman dan seorang guru di lembaga pendidikan Konservatori, ASKI Surakarta dan SMKI Banyumas yaitu dipengaruhi oleh bakat, lingkungan pergaulan, perkumpulan seni, kedekatannya dengan tokoh-tokoh lain, lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta serta lingkungan pendidikan ISI Surakarta.

Konsep peran yang dipakai dalam penelitian Kolin adalah konsep peran dalam sosiologi menurut Soerjono Soekanto yang mencakup peranan, meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan kondisi masyarakat. Penelitian yang dilakukan Kolin berbeda dengan penelitian ini yaitu pada objek materialnya, namun terdapat kesamaan pada objek formal.

Diana Lisa, (2015) “Peran dan Kreativitas Sri Utami Dalam Sajian Gending-Gendhing Tayub Malang”, memaparkan tentang perjalanan hidup Sri Utami, dan menjelaskan tentang peran Sri Utami. Sesuai pengakuan masyarakat seorang seniman dengan sendirinya akan mendapatkan status dan peran (*role*) dalam lingkungan sosialnya. Peran tersebut didorong oleh faktor internal maupun eksternal.

Secara internal, Sri Utami memiliki berbagai alasan dan motivasi untuk melakukan beberapa perubahan dalam pertunjukan *tayub* yang ia sajikan. Secara eksternal Sri Utami terinspirasi dari ayahnya dan didorong oleh kepercayaan masyarakat dan pemerintah. Kepercayaan tersebut dapat dilihat dari diterimanya karya Sri Utami dalam rangka pengembangan seni pertunjukan *tayub* di wilayah Kabupaten Malang. Penelitian Diana berbeda dengan penelitian ini, yaitu terletak pada perbedaan objek material.

Ngesti Pratiwi (2016) “Kreativitas Gunarto Dalam Penyusunan Karya Musik (*deskriptif interpretative*)”, menjelaskan proses kreativitas yang dialami Gunarto saat menciptakan karya musik. Dalam menjelaskan proses kreativitas Gunarto, Ngesti menggunakan teori kreativitas yang menurut Pramadi ada dua tahap. Pertama yaitu tahap persiapan yang meliputi aspek luar dan aspek dalam. Tahap kedua adalah tahap proses penggarapan yang dialami seniman tersebut. Ngesti juga menjabarkan karya-karya Gunarto sebagai bentuk kreativitas Gunarto.

Musik karya Gunarto sering kali menggunakan melodi-melodi atau nada-nada dan pola-pola yang dimainkan oleh instrumen musik etnik dengan *Combi Band* sehingga membuat karya musik memiliki kesan tersendiri. Penggunaan alunan melodi dibuat sederhana dan penggunaan syair, baik syair *wantah* maupun syair berbahasa Indonesia dikemas menjadi suatu yang menarik dan mudah dimengerti bagi audiens. Penelitian yang dilakukan Ngesti berbeda dengan penelitian ini, yaitu terletak pada objek material. Ngesti menekankan tentang Gunarto dalam menyusun karya musik dan menjelaskan ciri khas karya-karya Gunarto, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran Hardjito dalam perkembangan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Irma Setyowati (2016) “Keterkenalan Gunawan Sebagai Seniman Di Kabupaten Tegal”, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keterkenalan Gunawan. Pembentukan Gunawan menjadi seniman, baik dalang maupun pengrawit dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: genetik, lingkungan dan pendidikan. Bakat yang dimiliki Gunawan keturunan dari ayahnya. Selain faktor genetik dan lingkungan keluarga, faktor pendidikan formal dan non-formal juga membuat Gunawan menjadi seorang seniman yang mumpuni. Perbedaan dari skripsi ini terletak pada objek material, yaitu antara Gunawan dengan Hardjito, akan tetapi berbeda mengenai objek formalnya. Dalam penelitian ini membahas peran

Hardjito dalam kehidupan seni karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Setelah mencermati hasil-hasil penelitian di atas, maka dapat dipastikan bahwa hasil penelitian mengenai Peranan Hardjito Dalam Kehidupan Karawitan Di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan ini terdapat perbedaan, baik objek formal dan objek material. Berdasarkan data tinjauan tersebut tidak terdapat plagiat antara topik penelitian dengan skripsi sebelumnya.

E. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul Peran Hardjito Dalam Seni Karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan ini, untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas diperlukan suatu konsep-konsep dan teori-teori. Penelitian ini menginformasikan biografi seorang tokoh untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka dalam hal ini menggunakan pendapat Kuntowijoyo seperti dikutip berikut.

“Dalam mengungkap latar belakang kehidupan tokoh dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa hal, antara lain: (1) kepribadian tokoh, (2) kekuatan sosial yang mendukung (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang” (Kuntowijoyo, 2003:206)

Teori Kuntowijoyo tersebut digunakan untuk menganalisis tentang bagaimana latar belakang Hardjito hingga menjadi tokoh penting dalam

kehidupan Karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Hal yang telah diungkapkan pada teori tersebut peneliti menggunakan nomor tiga yaitu lukisan sejarah pada zamannya agar lebih terfokus kepada perjalanan hidup seorang tokoh, kegiatan, dan pengalaman Hardjito dalam berkesenian. Selanjutnya penulis menjelaskan mengenai peranan Hardjito terhadap kehidupan seni karawitan di Kecamatan Parang menggunakan landasan teori menurut Soerjono Soekanto dalam buku yang berjudul Sosiologi suatu pengantar.

“Konsep peran mencakup tiga hal: Peran yang dimaksud terdapat tiga arti yaitu peran sebagai rangkaian yang membimbing seseorang atau kehidupan masyarakat, kedua; peran sebagai suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat ataupun organisasi, Ketiga peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktural sosial masyarakat (Soerjono dalam Soekanto, 2002: 212).

Makna peran seperti yang diungkapkan tersebut digunakan untuk mengungkap peran Hardjito dengan mencari tahu dan mendeskripsikan hal-hal yang dilakukannya. Peneliti menggunakan konsep peranan yang telah dipaparkan agar lebih terfokus kepada kiprah atau tindakan Hardjito dalam berperan menghidupkan karawitan di Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

Penelitian ini juga menggunakan makna keterpengaruhan menurut Babadu dan Zain, yaitu daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan

tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain (Babadu, dan Zain, 2001: 131).

Penjelasan di atas, dapat memberi penjelasan mengenai pengaruh yang dimaksud adalah dampak dari sebuah tindakan, dari sini akan menjadi landasan untuk mencari tahu, pengaruh yang ditimbulkan dari suatu tindakan tokoh. Penulis mencari tahu bagaimana pengaruh yang ditimbulkan Hardjito dalam Kehidupan seni karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

F. Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Peran Hardjito Di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan” ini adalah jenis penelitian kualitatif, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data diskriptif (Bogdan dalam Kutha Ratna 2016:95). Kerja Penelitian kualitatif, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) pengumpulan data: 2) analisis data: 3) dan penyusunan laporan hasil penelitian (Kutha Ratna, 2016: 210).

1. Pengumpulan data

Penelitian kualitatif tentang Peran Hardjito dalam kehidupan Karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, membutuhkan data-data yang berhubungan dengan objek dan subjek penelitian. Sesuai dengan arahan teori dari Kuntowijoyo, data yang diperlukan untuk

menjelaskan kepribadian tokoh Hardjito adalah latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, keadaan lingkungan sosial-budaya, dan peranan Hardjito dalam berkesenian. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dilakukan pengumpulan data, yang diperoleh melalui Studi Pustaka, observasi, wawancara, dan dokumen (Kutha Ratna, 2016:210).

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Penelaahan diawali dengan mencari sumber-sumber pustaka. Pustaka yang dimaksud berupa thesis, skripsi, buku-buku, dan makalah. Pustaka-pustaka tersebut didapatkan dari bacaan-bacaan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, perpustakaan Pasca Sarjana ISI Surakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Selain dalam bentuk tulis, pustaka pandang dengar berupa data dalam bentuk audio maupun video guna untuk melengkapi data yang diperlukan. Jelajah pustaka juga dilakukan pada sumber-sumber di internet seperti *website* dan *youtube* yang berhubungan dengan peranan Hardjito. Sumber pustaka yang telah ditelaah diantaranya sebagai berikut.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981), diperoleh peranan dan kondisi masyarakat mempengaruhi bagi pengembang kesenian. Seni pertunjukan menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya membutuhkan hadirnya dua belah pihak yaitu penyaji dan penerima (Sedyawati, 1980: 61).

A.G soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* 1993, diperoleh pengertian sistem evaluasi dalam tahap pengajaran terhadap anak didik. Wawasan tersebut digunakan panutan dalam mengamati tahap evaluasi yang dilakukan Hardjito terhadap anak didiknya.

Roestiyah N.K dalam bukunya yang berjudul *Strategi belajar mengajar*, 2001. Dari buku ini didapatkan informasi dan wawasan mengenai strategi-strategi dalam mengajar. Informasi dan wawasan tersebut dapat digunakan panutan dalam mengamati metode mengajar Hardjito terhadap kelompok karawitan dan siswa-siswi di sekolahan formal.

Sahid Teguh Widodo, 1993. *Proses Kreatif Wayang Orang Sriwedari Dalam Karangan Memperkaya Kebudayaan Nasional (Sebuah kajian kritik)*. Pada buku tersebut mendapatkan mengenai proses penciptaan karya yang dibagi menjadi dua yaitu rasional dan irasional. Wawasan tersebut dapat digunakan dalam menganalisis proses penciptaan karya Hardjito.

Daradjat Zakiyah, dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 1995. Buku tersebut didapatkan pengetahuan mengenai pengertian metode Demonstrasi. Salah satu metode yang digunakan Hardjito saat melatih.

Departemen Pendidikan Nasional dalam buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat 2017. Buku tersebut didapatkan informasi dan wawasan mengenai arti kosa kata bahasa Indonesia. Informasi dan wawasan tersebut dapat digunakan untuk mempermudah, memahami beberapa kosa kata yang sukar dipahami sehingga harus menjabarkan artiannya.

Tulisan tersebut memberikan gambaran bahwa kehidupan kesenian tidak lepas dari masyarakat. Peranan Hardjito dalam menghidupkan Karawitan di Kecamatan Parang yang berhubungan dengan tanggapan masyarakat disekitarnya.

b. Observasi

Observasi menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, observasi juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu. Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan c) aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian (Kutha Ratna,

2010:220). Suatu penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian yaitu mengumpulkan data lokasi penelitian yaitu data lokasi dan kondisi Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Kemudian penelitian dengan melibatkan para pelaku dengan berbagai tindakannya. Mencari tahu data data Harjdito sesuai peranan-peranan yang dimilikinya. Selain itu observasi juga dilakukan mencari tahu aktivitas objek penelitian dengan mencari tahu dan menjelaskan aktivitas apa saja yang dilakukan Hardjito dalam berperan sebagai seniman. Dengan luasnya lapangan makaobservasi harus dibatasi, sebagai fokus pengamatan, sehingga hanya peristiwa yang diperlukanlah yang dijadikan sebagai objek.

Pada tanggal 20 April 2019, "*Kawuri Laras*" bimbingan Hardjito siaran di RRI Madiun. Dalam siaran tersebut menyajikana gendhing *Lobong Laras selndro pathet nem, bawa pucung ketampi Ladrang Lipursari slendro manyura*, siaran berlangsung 30 menit. Hasil pengamatan diperoleh data bahwa peran Hardjito terhadap kehidupan karawitan dapat dipersembahkan secara nyata.

Pada tanggal 15 Juni 2019 saat Hardjito melatih vokal dan kelompok karawitan. Hasil pengamatan tersebut diperoleh bagaimana metode pelatihan Hardjito, dan materi yang diajarkan adalah *Jineman Mara Kangen* terhadap anak didiknya, dan *gendhing Wilujeng pl barang, lagu*

Gubug Asmara, lagu Podhang Kuning untuk kelompok karawitan yang dibimbingnya.

Observasi dilakukan pada Tanggal 20 Juni 2019 saat Hardjito dan kelompok karawitan Kawuri Laras pentas pada acara Hajatan di Desa Purwodadi, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan di kediaman Bapak Puji, yang saat itu Hardjito sebagai pengendang dalam kelompok karawitan “Kawuri Laras” sebagai hiburan. Dari pengamatan tersebut diperoleh bagaimana kegiatan pentas Hardjito, peranan Hardjito sebagai pengrawit dan tanggapan penonton.

Observasi juga didapatkan berupa bukti prestasi-prestasi yang diperoleh Hardjito, kelompok karawitan dan anak didiknya berkat bimbingan Hardjito. diperoleh bukti piagam sebagai juri yang diperoleh Hardjito. Observasi dilakukan secara rutin mengikuti kegiatan Hardjito melatih di sanggarnya, setiap satu minggu sekali. Observasi dilakukan dengan alat bantu foto, rekam.

c. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. Pengamatan menyeluruh terhadap objek diikuti dengan aktivitas tertentu dengan menggunakan instrumen tertentu. Dalam praktik di lapangan kedua

teknik berlangsung berlangsung dalam kondisi saling melengkapi. Tidak mungkin melakukan observasi tanpa wawancara tanpa observasi (Kutha Ratna, 2010: 222). Pada saat seorang peneliti melakukan wawancara pada dasarnya ia sudah melakukan observasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melakukan prosedur seperti di atas. Data observasi digali melalui situasi, data wawancara digali melalui tanya jawab antara peneliti dengan narasumber yang dirasa berhubungan dengan peran Hardjito. Beberapa narasumber yang berhasil diwawancarai sebagai berikut.

Hardjito (64 tahun), seniman karawitan sebagai narasumber utama. Dari narasumber utama didapatkan informasi tentang latar belakang kehidupan, dan peranan yang ia lakukan.

Endang Sutijastini (55 tahun), Istri Hardjito. Informasi yang didapat dari narasumber tersebut adalah data tentang latar belakang dan peran Hardjito dalam seni karawitan.

Suripto, (68 tahun) Kakak Hardjito. Dari Suripto didapatkan informasi mengenai riwayat kehidupan Hardjito dari kecil sampai sekarang.

Sunarni (62 tahun) Adik Hardjito, dari narasumber tersebut diperoleh informasi mengenai latar belakang kehidupan Hardjito pada masa kanak-kanak hingga remaja.

Bambang Setiawan (59 tahun), Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan, diperoleh informasi mengenai peran Hardjito dalam seni karawitan di kabupaten Magetan.

Umar Sahid (50 tahun), Camat Parang Kabupaten Magetan, dari narasumber tersebut didapatkan informasi mengenai peran Hardjito dalam seni karawitan di Kecamatan Parang.

Suprianto (51 tahun) Staff LPP RRI Madiun, dari narasumber tersebut didapatkan alasan kelompok binaan Hardjito untuk siaran di RRI, sehingga dapat menemukan jawaban seberapa pentingnya peranan Hardjito dalam kegiatan Siaran tersebut.

Siran (55 tahun) pemimpin kelompok karawitan “Madyo Laras” narasumber tersebut didapatkan alasan mengapa menggunakan Hardjito sebagai pelatih karawitan pada kelompok karawitan miliknya.

Kasno (67 tahun) pemimpin kelompok karawitan “Madyo Laras” narasumber tersebut didapatkan alasan mengapa menggunakan Hardjito sebagai pelatih karawitan pada kelompok karawitan miliknya

Pramu (49 tahun), Kepala sekolah SMPN 3 Parang. Dari narasumber ini didapatkan informasi mengenai pelatihan Hardjito yang telah diberikan kepada siswa-siswi SMPN 3 Parang

Ari (37 tahun) Guru Kesenian SMA N 1 Parang, didapatkan informasi mengenai peran Hardjito sebagai pelatih bagi siswa-siswi SMAN 1 Parang.

Putut Puji Agusseno (28 tahun) dalang asal Kecamatan Parang. Dari narasumber ini didapat informasi mengenai peran Hardjito dalam pentas wayangannya dan seberapa pentingnya peran Hardjito dalam pentas wayangan tersebut.

Sumiati (45 Tahun) dalang asal Kecamatan Parang. Dari narasumber ini didapat informasi mengenai peran Hardjito dalam pentas wayangannya dan seberapa pentingnya peran Hardjito dalam pentas wayangan tersebut.

Ami (41 tahun) Anggota kelompok karawitan "*Kawuri Laras*", dari narasumber tersebut diperoleh informasi atau data tentang peran Hardjito didalam kelompok karawitan "*Kawuri Laras*"

Pita (14 tahun), anak didik Hardjito, dari narasumber tersebut didapatkan informasi mengenai kemampuan Hardjito saat melatih vokal.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka namun tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu rekam suara.

2. Analisi Data

Langkah analisis data dilakukan sesudah pengumpulan data. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpul-

kan catatan lapangan dari observasi, wawancara, dan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan Hardjito. Selanjutnya mengingat analisis data terkandung dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kutha Ratna, 2010: 310). Setelah data-data itu terkumpul, kemudian direduksi, yaitu membuang data-data yang diragukan sehingga memperoleh data yang valid. Setelah data dan informasi sudah valid, maka dapat digunakan untuk pembahasan dalam penulisan laporan penelitian yang dirinci menjadi bab-bab yang tertulis dalam sistematika penulisan laporan.

3. Penyusunan Hasil Laporan

Hasil analisis disajikan secara informal, secara deskriptif yaitu melalui kata-kata, kalimat, dan bentuk-bentuk narasi yang lain. Penyajian secara formal, melalui statistik, diagram, dan tabel sebagai pelengkap (Kutha Ratna, 2010: 511). Setelah data terkumpul dan telah valid kemudian dikelompokkan menjadi tiga yaitu 1) data hasil wawancara tentang perjalanan hidup Hardjito, 2) data tentang sepak terjang peranan Hardjito dalam kehidupan Karawitan Di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, 3) Data tentang teori atau konsep yang digunakan sebagai pijakan untuk landasan pikiran yang berfungsi untuk rumusan masalah dalam penelitian ini. Sesuai pengelompokan tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh kebenarannya. Hasil Analisa selanjutnya dipaparkan dalam kalimat yang runtut guna memberikan gambaran yang jelas

terhadap peranan Hardjito terhadap kehidupan Karawitan di Kecamatan Parang. Analisa yang dilakukan juga akan menghasilkan informasi mengenai kontribusi atau konsep milik Hardjito yang dapat digunakan untuk masyarakat Kecamatan Parang.

F. Sistematika Penulisan

Tahap yang terakhir setelah pengumpulan data dan analisis data selesai adalah sistematika penulisan. Laporan hasil penelitian ini dibagi ke dalam bab-bab, dengan rincian sebagai berikut.

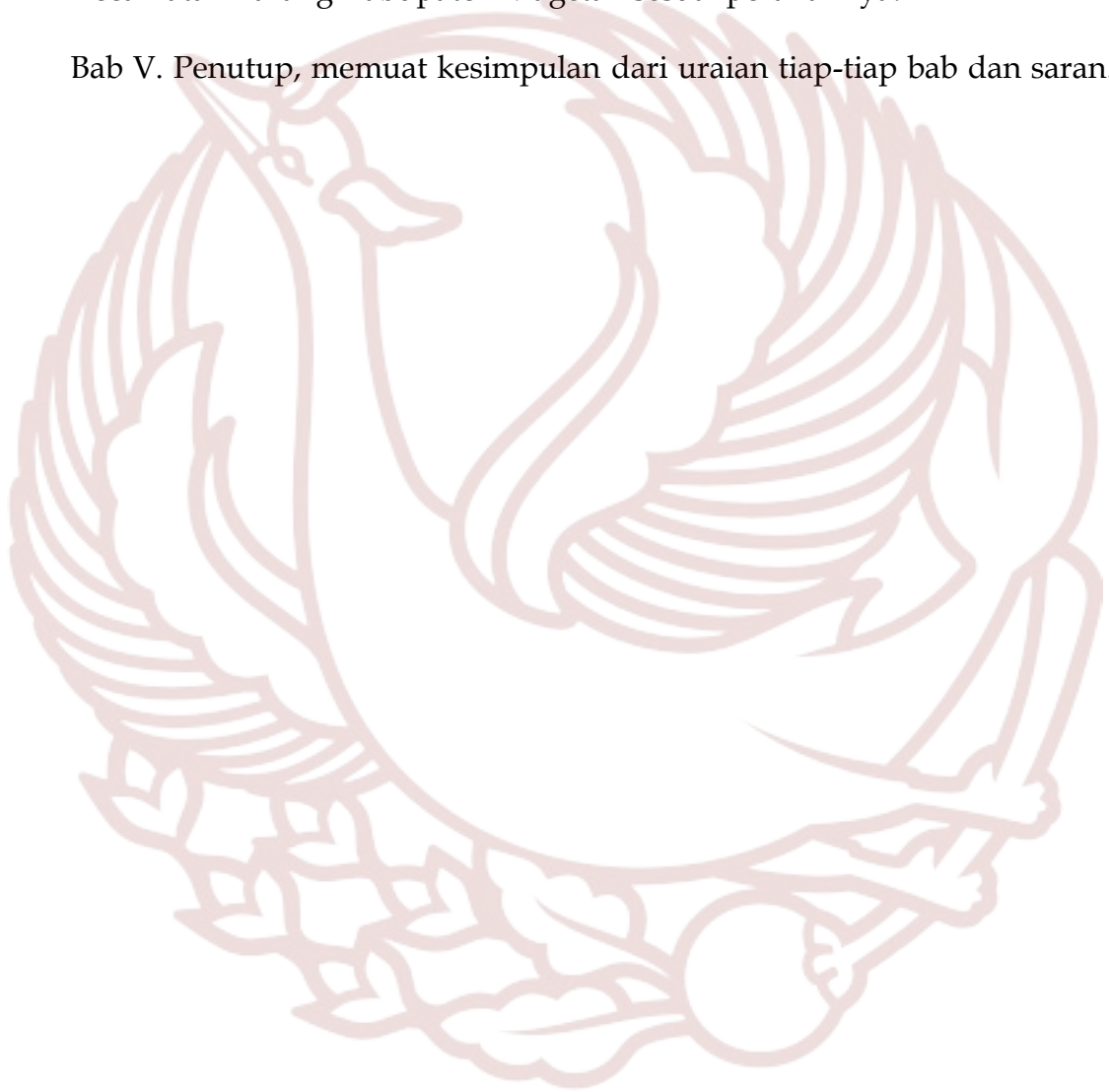
Bab I. Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Latar belakang kehidupan Hardjito. Memuat tentang Latar belakang, riwayat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman Hardjito dalam seni karawitan yang meliputi pengalaman sebagai pelatih, pengalaman pentas atau pengrawit, pengalaman sebagai juri lomba.

Bab III. Kiprah Hardjito dalam Kehidupan Karawitan Di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Memaparkan kiprah Hardjito dalam menghidupkan seni karawitan sesuai peranannya, meliputi : Peranan sebagai Pengrawit, peranan Peranan sebagai pelatih, menciptakan karya, dan sebagai pendiri Sanggar,.

Bab IV. Pengaruh yang ditimbulkan atas peranan Hardjito terhadap kehidupan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Memuat tentang bentuk-bentuk pengaruh terhadap kehidupan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan sesuai peranannya.

Bab V. Penutup, memuat kesimpulan dari uraian tiap-tiap bab dan saran.



BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN HARDJITO

Bab ini membahas latar belakang Hardjito sebagai tokoh seniman karawitan. Latar belakang kehidupan tokoh dapat dijelaskan melalui lukisan sejarah zamannya (Kuntowijoyo, 2003:206). Dalam pengungkapan latar belakang kehidupan yang disertai pengalaman dan tindakan Hardjito dapat menjawab pentingnya tindakan, kegiatan yang pernah dilakukan Hardjito.

A. Latar belakang Hardjito

Hardjito lahir pada tanggal 7 Juni 1955 Klaten. Ia sering dipanggil dengan sebutan “Mbah Jito”. Hardjito adalah anak dari pasangan Hadi Wiyono dan Sumiyati. Orang tua Hardjito bertempat tinggal di Desa Ngreden, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Hardjito anak ke dua dari enam bersaudara yaitu Suropto, Hardjito, Sunarno, Suroko, Hartono, dan Sundari.

Ayah Hardjito, bernama Hadi Wiyono adalah seorang petani dan seorang dalang. Hadi bekerja sebagai petani di kebun miliknya sendiri, sedangkan kemampuannya sebagai dalang wayang kulit diperoleh dari warisan ayahnya bernama Hardjo Suroto. Meski demikian Hadi lebih sering bekerja sebagai petani ketimbang sebagai dalang, dikarenakan *sambatan* sebagai dalang atau seniman dalang saat itu susah *payu*.

Sumiyati ibu Hardjito berkerja sebagai buruh tani dan tukang jahit, demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keluarganya hanya mengandal-kan penghasilan dari bertani dan penghasilan Sumiyati sebagai penjahit.

B. Masa Kanak-Kanak hingga Remaja

Sejak usia 8 tahun Hardjito dikenal sebagai anak yang rajin membantu orang tuanya bertani. Hal ini dilakukan oleh Hardjito sepulang dari sekolah. Pada saat itu ia juga mulai memahami tentang pekerjaan ayahnya, bahwa selain sebagai perkerja petani, ayahnya juga sebagai dalang. Hardjito sering melihat dan mulai ikut latihan ayahnya pentas wayangan. Berkat pelatihan yang diberikan ayahnya dan kakaknya setiap hari itu, Hardjito lambat-laun terampil memainkan beberapa instrumen gamelan. Hardjito diperbolehkan ayahnya untuk ikut mengiringnya pentas wayangan, ia disuruh ayahnya untuk memainkan *saron*. Tepatnya saat Hardjito kelas 4 SD ia sudah mulai ikut ayahnya wayangan dan ia memainkan *saron*.

Selain sering mengikuti ayahnya dalam pentas wayang kulit, Hardjito juga belajar memainkan wayang. Ayahnya sebagai dalang juga tanggap, dan mengajari memainkan wayang serta pengetahuan tentang dunia pewayangan. Sese kali Hardjito dengan Suripto pentas wayangan dalam satu acara. Keterampilan Hardjito dalam menabuh gamelan maupun

memainkan wayang diakui oleh kakaknya yaitu Suripto yang sama-sama terjun di dunia seni karawitan sejak kecil. Berikut penuturan Suripto.

“..Hardjito awit biyèn awit kelas SD bareng aku, nèk sinau ngiringi wayangan lan dhalang mesti dèè gampang pahamé, cepet apal, sing ngajari ya bapak. Pas aku sekolah ning KOKAR kelas 2, sabèn mulih omah tak ajari gendèr, terus Hardjito yo gampang apalé, jaman semono Hardjito isih SMP kelas 3 dèè wis isa nggendèr pathetan lan Subakastawa sléndro. Mulané jaman semono Hardjito isa tak anggep dèè cukup apik dalam berkesenian ya termasuk ngiringi ya ndhalang barang.” (Suripto, wawancara 2 Agustus 2019).

Terjemahan:

Hardjito sejak SD bersama saya (Suripto), kalau belajar mengiringi *wayangan* dan *ndhalang* pasti dia gampang pahamnya, gampang hafal yang mengajari ya bapak. Pas sekolah di Kokar kelas dua setiap pulang ke rumah saya ajari main gendèr, terus Hardjito juga gampang hafalnya, jaman itu Hardjito masih SMP kelas 3, ia sudah bisa memainkan gendèr *pathetan* dan *Subakastawa slendro*. Maka jaman itu Hardjito sudah saya anggap ia cukup baik dalam berkesenian termasuk mengiringi dan juga sebagai dalang.

Masa remaja Hardjito saat usia 16 tahun ia disibukkan dengan sekolah yang mengharuskan dia untuk merantau yang diimbangi dengan memenuhi ajakan temannya atau *sambatan* menjadi pengrawit (*niyaga*). Ketika usia 18 tahun tepatnya pada tahun 1973 seusai lulus sekolah, Hardjito sudah diterima bekerja sebagai karyawan pabrik. Mulai dari situ Hardjito bisa membiayai hidupnya sendiri. Namun pada tahun 1976 ia pulang kerumah kakaknya, Suripto di Magetan. Saat di Magetan Hardjito sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan karawitan mengikuti kakaknya, Mengingat saat itu Suripto bekerja sebagai Penilik Kebudayaan

Kabupaten Magetan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan seni dan budaya Kabupaten Magetan. Bertemunya Hardjito dengan Endang pada saat Hardjito sebagai pengendang dalam kegiatan penataran guru seni tari se-kabupaten Magetan yang dihadiri guru-guru kesenian, salah satunya dihadiri oleh Endang, pada saat itu Endang sebagai guru pelatih tari di sekolahan yang ada di Kecamatan Parang. Pada usia 22 tahun Harjito memutuskan untuk menikah dengan Endang Sutijastini, yang saat itu Endang berumur 21 tahun. Endang Sutijastini tinggal di Desa Trosono Kecamatan Parang bersama orang tuanya. Setelah menikah Hardjito dan istrinya tinggal bersama di Desa Parang Kecamatan Parang di tanah milik orang tua Endang. Keberhasilannya Hardjito dalam menghidupi keluarganya, saat ini anak-anaknya telah berhasil dan sudah berkeluarga dan merantau. Hardjito memiliki lima orang cucu. Saat ini Hardjito hanya tinggal dengan istrinya.

C. Riwayat Pendidikan

Tahun 1962, Hardjito mulai sekolah di Sekolah Dasar Ngraden Wetan 02 Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Selama enam tahun sampai ia lulus pada tahun 1968. Setelah lulus Sekolah Dasar Hardjito melanjutkan sekolahnya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Dlangu. Hardjito lulus SMEP pada tahun 1971, kemudian memutuskan untuk melanjutkan di Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) yang

sekarang menjadi SMK Negeri 8 Surakarta. Hardjito selalu mengikuti jejak kakaknya Suropto, waktu itu ia termasuk siswa yang disiplin dan pintar. Hardjito sering ditunjuk gurunya untuk mengikuti pentas karawitan yang bersanding dengan guru-guru. Bersama salah satu temannya Hardjito bagian menabuh *saron*. Ia sering mengikutinya pentas di Sulawesi Utara, dan Jambi. Hardjito mampu menyelesaikan sekolahnya pada tahun 1975, setelah itu Hardjito memutuskan untuk bekerja di pabrik.

Selang 25 tahun setelah ia lulus KOKAR dan bekerja, kemudian Hardjito melanjutkan kuliah di Universitas Kanjuruhan Malang mengambil Strata-1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP). Hardjito lulus kuliah Pada tahun 2004 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

D. Pengalaman Kerja

Untuk membantu memenuhi kebutuhannya dan keluarganya Hardjito memutuskan bekerja setelah lulus KOKAR. Hardjito diterima kerja pada tahun 1975 di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember, Selama bekerja ia masih aktif dalam bidang karawitan dengan bertujuan agar ilmu karawitanya tidak hilang. Ditempat tinggalnya yaitu perumahan, fasilitas dari pabrik berada di Desa Becak Kecamatan Jember Kabupaten Jember, Hardjito mengikuti dan bergabung kelompok karawitan yang ada di

tempat tinggalnya. Kegiatan Hardjito saat itu, setiap hari Senin sampai Jumat ia bekerja di pabrik dan setiap hari Rabu malam dan Minggu bergabung dengan kelompok karawitan desa. Kegiatan tersebut dilakukannya sampai tahun 1976. Hardjito memutuskan keluar dari pekerjaannya di pabrik,

Hardjito mulai berkerja bantu-bantu kakaknya ketika ada kegiatan karawitan di kedinasan kebudayaan kabupaten Magetan tempat kakaknya bekerja pada tahun 1976. Ketika itu Hardjito sering memainkan ricikan *kendhang* mengiringi karawitan tari dalam kegiatan-kegiatan penataran guru-guru kesenian tingkat Kabupaten Magetan. Semenjak itu Hardjito mulai dikenal dalam lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pendidikan karna kemampuannya, pada tahun 1977 ia ditetapkan menjadi Tenaga Tehknisi Kebudayaan tidak tetap, kegiatan Hardjito saat itu adalah ia aktif mengikuti kelompok karawitan yang ada di kabupaten Magetan. Pada saat itu Hardjito juga melamar menjadi guru sukuhan yang mengajar kesenian musik karawitan di SMP Katholik 1 Parang. Hardjito mengajar siswa-siswi kelas 2 dalam mata pelajaran kesenian sampai tahun 1980. Pada tahun 1980 Hardjito melanjutkan menjadi guru kembali di SMP Negeri 1 Panekan sebagai guru kesenian seperti menjadi guru di SMP Katholik 1 Parang sebelumnya. Hingga pada tahun 1986 ia dipindahkan sebagai Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Magetan dan diangkat Pegawai Negeri Sipil (PNS) golongan II/a dan

tahun 1987 ia naik golongan menjadi II/b . Tahun selanjutnya yaitu pada tahun 1988 Hardjito dipindahkan menjadi Penilik Kebudayaan Kandepe Dikbud Kecamatan Parang Kabupaten Magetan hingga naik golongan menjadi III/d pada tahun 2013 hingga 2014 Hardjito pensiun dari pekerjaannya yaitu pada usia 59 tahun. Selama bekerja sebagai Penilik yang berkegiatan mengatur dan mengawas kesenian, olahraga, yang berkembang di sekolah-sekolah, Harjito juga membentuk kelompok karawitan yang beranggotakan rekan kerjanya dari kedinasan untuk dapat ditampilkan dalam lomba-lomba tingkat kedinasan Magetan. Hardjito juga sering dimintai oleh beberapa kepala sekolah yang ada di kecamatan Parang untuk mengajar ekstrakurikuler karawitan disela jam kerjanya.

E. Pengalaman Berkesenian

1. Pengalaman Pengrawit atau pentas

Sejak tahun 1969 saat ia kelas 4 SD, untuk pertama kalinya ia diajak untuk mengiringi pentas wayangan ayahnya di dalam lingkungan Kecamatan Wonosari Klaten. Hardjito pentas dengan ayahnya Hingga kelas dua SMP, mulai saat itu Hardjito mulai mampu pentas sebagai dalang cilik. Bersama Suropto kakaknya, Hardjito bergantian untuk pentas wayangan seperti yang dipaparkan oleh Hardjito.

“..Jaman aku SMP kelas 2 lagi diolehi bapak mayang utowo ndalang, neng tanggapan-tanggapan, ngewangi masku yo ndalang, dadi gentian, mergo

wayangan jaman semono pentas e akeh-akeh sedina sewengi, semisal masku bengi bearti aku bagian awan, tapi aku mesti bagean awan nek pas sekolah ku libur..."

Terjemahan :

"...Jaman aku SMP kelas 2 baru dibolehkan bapak untuk Wayang atau sebagai dalang dan sambatan, membantu kakakku yang juga mendalang, jadi gentian karena saat jaman tersebut pentas wayangan kebanyakan satu hari satu malam, misalkan kakakku bagian malam , aku bagian siang, tetapi aku selalu bagian dalang waktu siang jika pas sekolahku libur.."(Wawancara, Hardjito 1 Agustus 2019)

Lakon wayang yang mampu disajikan Hardjito saat itu Lakon *Lahirnya Arjuna, Lakon Arjuna Papa, Lakon Gathutkaca Sungging*, dalam sajian tersebut sesuai kemampuan yang dimiliki Hardjito.

"..Sing tak isoni mayang biyen lakon-lakon sing gampang tak mudengi, mergo mayang kui kudu pener lek nyritak ake lakonne, lehk sinau biyen yo ngrungok ake critane bapakku terus dipraktekne bapak, terus tak praktekne..."

Terjemahan

"..Mayang yang tak bisai dulu lakon-lakon kayak gitu, yang gampang tak pahami, karena mayag itu harus bener menyampaikan cerita lakonnya, belajarku dulu dari mendengarkan cerita bapak terus dipraktekan bapak terus saya praktekan sendiri.." (Hardjito, Wawancara 11 Agustus, 2019).

Pentas wayang dilakukan Hardjito hingga kelas X KOKAR atau SMKI karena pada saat itu Hardjito mulai pentas ajakan teman-temannya dalam kelompok karawitan untuk pentas klenengan, tari dalam acara-acara hajatan. Dengan kemampuan Hardjito waktu kelas XI KOKAR ia sering di tunjuk oleh gurunya pentas di Jakarta, Sulawesi Utara, Jambi bersama guru-guru KOKAR hingga dia lulus kelas XII. Pengalamannya

pentas juga terdapat pada saat Hardjito diminta kakaknya untuk menabuh ricikan kendhang mengiringi tarian *gambyong Pareanom*, tari *Kelinci* di kegiatan penataran guru Kabupaten Magetan pada tahun 1977. Dimulai tahun tersebut Hardjito sering tampil dalam kegiatan penataran kesenian yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Magetan.

Pada tahun 1998 Hardjito pentas karawitan dalam Jambore Budaya Nasional di Kabupaten Nganjuk. Saat itu juga Hardjito mulai pentas dengan dalang Sumiati, yaitu dalang perempuan dari Kecamatan Parang. Dalam pentas wayangan Sumiati, Hardjito sebagai penggender. Pentas yang dilakukannya saat itu di wilayah Kabupaten Magetan, Madiun, hingga Nganjuk Jawa Timur. Pada tahun 2009 Hardjito pentas sebagai peserta penyajian dengan kelompoknya mewakili UPTD DAN PNFI Kecamatan Parang dalam menyajikan kolaborasi musik lesung dan bedhug tingkat Kabupaten Magetan. Bersamaan pada tahun tersebut Hardjito mulai ikut pentas mengiringi wayangan Ki Putut Puji Agusseno, dalang asal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Hardjito sebagai penggender, pentas yang dilakukannya di wilayah Kabupaten Magetan hingga Kabupaten Caruban. Sampai sekarang Hardjito sebagai *penggender* Ki Putut Puji Agusseno.

Hardjito juga sebagai pengrawit dalam kelompok karawitan yang dibimbingnya dan kelompok karawitan yang lain. Berikut kelompok karawitan yang pernah pentas dengan Hardjito.

Tabel 1. Daftar kelompok karawitan yang pernah pentas dengan Hardjito

No	Nama Kelompok	Alamat
1	Roso Manunggal	Dinas Pendidikan dan Pariwisata Kabupaten Magetan
2	Kawuri Laras (Ibu-Ibu)	Kecamatan Parang
3	Krido Wiromo	Kecamatan Parang
4	Raras Iromo	Kecamatan Poncol
5	Madyo Laras	Kecamatan Poncol

Kelompok karawitan diatas adalah kelompok karawitan yang pernah pentas dengan Hardjito. Tahun 2004 Hardjito terlibat dalam kelompok karawitan “Roso Manunggal”, kelompok yang sering pentas dalam kegiatan-kegiatan formal seperti malam 17.an, pisah Bupati di Pendopo Surya Graha Magetan. Namun kelompok tersebut bubar pada tahun 2008. Pada tahun 2015 saat Hardjito mulai mendirikan sanggar “Sentaka Nada”, Ia mendirikan kelompok karawitan “Kawuri Laras” kelompok tersebut sering pentas di acara-acara hajatan, seperti manten, khitanan, dan Kelompok karawitan “Kawuri Laras” sudah delapan kali memenuhi undangan untuk siaran di RRI Madiun. Bersamaan “Kawuri Laras” Hardjito juga bergabung dengan kelompok karawitan “Krido Wiromo”. Kelompok tersebut pernah tampil dalam kegiatan pentas seni di UPTD Kecamatan Lembeyan pada tahun 2016, dan kelompok tersebut juga beberapa kali mampu pentas dalam acara-acara hajatan. Hardjito

juga dipentaskan dengan kelompok karawitan meskipun kelompok tersebut bukan kelompok karawitan pimpinan orang lain seperti dengan kelompok “Madyo Laras” dan “Raras Iromo” kelompok tersebut berasal dari Kecamatan Poncol.

2. Pengalaman Sebagai Juri

Pengalaman Hardjito dalam bidang karawitan yang telah menjadi pelatih karawitan untuk semua kalangan, dan pengalamannya mengikuti pentas karawitan, membuat masyarakat dan lembaga pendidikan meminta bantuan atau memanfaatkan Hardjito sebagai tim penilai dalam suatu lomba karawitan dan tembang. Lembaga yang pernah menunjuk Hardjito sebagai juri adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan. Hardjito ditunjuk sebagai juri dalam lomba drama tembang untuk tingkat SMA/SMK/MA Se-kabupaten Magetan pada tahun 2008, dan pada tahun 2000 an sering kali ia dimintai bantuan dari pihak sekolahan SD dan SMP yang ada di Kecamatan Parang untuk menilai ujian tembang, atau karawitan dalam ujian praktek kelulusan yang mempunyai mata pelajaran bahasa jawa. Sekolahan yang pernah menunjuk Hardjito sebagai juri tembang adalah SDN 1 Parang dalam ujian praktek tembang jawa kelas 6, SMP N 3 Parang dalam ujian tembang jawa ujian praktek bahasa Jawa.

3. Pengalaman Sebagai Pelatih

Pengalaman dalam bidang karawitan juga terdapat pada kegiatannya sebagai pelatih. Pengalaman Hardjito sebagai pelatih karawitan diawali pada tahun 1996, ia sebagai pelatih pada kelompok-kelompok karawitan. Kelompok karawitan yang pernah dilatih Hardjito sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar nama kelompok yang dilatih oleh Hardjito

No	Nama Kelompok	Alamat Kelompok
1	Roso Manunggal	Dinas Pendidikan dan Pariwisata Kabupaten Magetan
2	Krido Wiromo	Parang
3	Kawuri Laras	Parang
4	Mudho Laras	Parang

Dalam melatih kelompok tersebut Hardjito datang langsung sesuai undangan, ketempat latihan kelompok atau terkadang kelompok tersebut mendatangi sanggar milik Hardjito. Materi gendhing yang diberikan Hardjito pada masing-masing kelompok disamakan. Hardjito cukup baik dalam melatih setiap kelompok. Selain itu Hardjito juga pernah mengajar ekstrakurikuler karawitan di sekolah-sekolah formal yang ada di Kecamatan Parang disela jam kerja. Sekolah formal yang pernah dilatih Hardjito dalam ekstrakurikuler.

Tabel 3. Daftar Sekolah di Kecamatan Parang, Hardjito mengajar.

No	Nama Sekolah	Tahun Mengajar
01	SMP Katolik Parang	1977-1980
02	SDN 01 Parang	2010-2011
03	SMPN 01 Parang	2011
04	SMPN 03 Parang	2014

Data tersebut didapat dari penuturan setiap kepala sekolah yang mengakui bahwa meminta Hardjito untuk jasa melatih ekstrakurikuler di sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah SMPN 3 Parang, sekolahan ini mempunyai seperangkat gamelan sebagai sarana dalam pengembangan bakat siswa dalam berkesenian dalam musik tradisional namun terdapat kendala tidak adanya tenaga pengajar, sehingga sangat membutuhkan peran Hardjito sebagai pelatih ekstrakurikuler karawitan saat itu. Kemampuan Hardjito dalam mengajar cukup baik saat itu banyak siswa yang berminat dan mengasah kemampuan siswa-siswi dalam seni musik tradisional. Hardjito diminta mengajar karawitan selama 2 semester atau satu tahun, sesuai diskusi antara kepala sekolah dan Hardjito yang sudah dilakukan terlebih dahulu (Wawancara, Pram 47 tahun kepala sekolah SMPN 3 Parang). Selain di dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolahan formal, saat ini Hardjito kerap didatangi siswa-siswi SMA untuk meminta bimbingan dalam karawitan guna meningkatkan belajar diluar sekolah. Salah satu contohnya adalah siswa-siswi dari SMA N 1 Parang. Kegiatan melatih Hardjito masih berlangsung sampai sekarang, ditambah anak didik vokal *sindhèn* di sanggarnya.

Tabel 4. Daftar anak didik vokal *sindhèn* yang dilatih Hardjito

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Ami	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga
2	Ana	48 Tahun	Ibu Rumah Tangga
3	Aprilia Rahma	15 Tahun	Pelajar SMP
4	Pita Nuryani	14 Tahun	Pelajar SMP
5	Puji Semeru	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga
6	Sulir	51 Tahun	Pedagang
7	Wulan	14 Tahun	Pealajar SMP
8	Sukatmi	51 Tahun	Ibu Rumah Tangga

Terdapat satu anak didi vokal *sindhén* Hardjito yaitu Pita Nuryani, yang pernah pentas sebagai sindhen pada saat wayangan Ki Anom Suroto tanggal 15 Oktober 2018 di Lapangan Nguntoronadi Magetan.

4. Pengalaman Berkarya

Pada tahun 1996 saat Ia bergabung dengan kelompok karawitan “Roso Manunggal” Hardjito membuat sebuah karya yang disajikan dalam pentas di kegiatan-kegiatan kedinasan seperti Penataran kesenian yang pesertanya dari guru-guru tingkat kabupaten. Hardjito menciptakan satu karya berjudul *ladrang Kawuri, laras pélog pathet nem*. Dalam menciptakan karya tersebut Hardjito butuh waktu selama 2 hari. Saat ini karya tersebut dijadikan sajian pembuka dari kelompok karawitan “Kawuri Laras”.

Notasi 1. *Ladrang Kawuri laras pelog pathet nem*

Buka: celuk (2)

Umpak: $\parallel \begin{array}{cccc} .532 & .532^{\sim} & .532 & .356^{\sim} \\ .356^{\sim} & .356^{\sim} & .356^{\sim} & .532 \textcircled{2} \end{array} \parallel$

Irama 1: || 6532 5356 1232 3123
5153 2165 2356 353② ||

Irama 2: || 6.65 3562 1232 5356
1.16 1312 5321 6123
.5.1 .5.3 .2.1 .6.5
.2.3 .5.6 .3.5 .3.② ||

Notasi Gérongan

Buka Celuk : . 6 6 . i 2̣ . i 3̣ 2̣ i 6
Ra-sa su-ka nut - ing I - ra-ma

. 3 5 . 6 5 . 5 6 5 3 2
Ma-nung - gal-ing bu - di lan kar-sa.

Irama I :

. . 6 5 6 2 . 6 i 3̣ 2̣ i 6
Wus gu-mo - long da - tan am - bo-se - ni

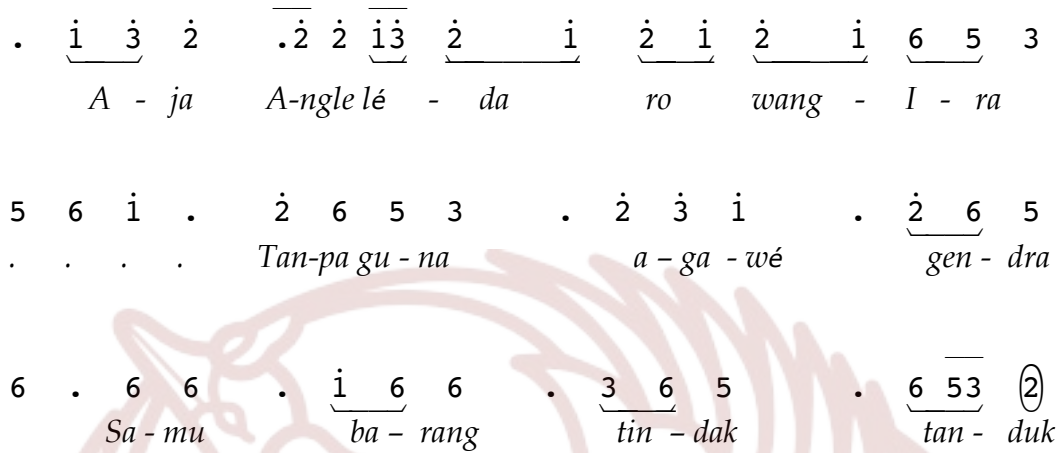
i 2̣ 2̣ i 3̣ 2̣ i 2̣ 6 5 3 1 2 3
jan - ji ing-kang-wus ka-we-dhar-ing ka-wu-ri

5 6 . 2 1 2 3 5 6 i 2̣ 3̣ i 6 5
yéⁿ ta déⁿ la-kon -i yek - ti la- mun nju -wa-réh -i

6 5 6 i 6 6 . 3 5 . 6 ②
Wa-jib - é ki - ta ku - du e - ling

Irama II :

. . 6 5 3 5 6 2 . 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ . 3̣ i 2̣ i 6
. . jro -ning pa- sra-wu-ngan a- ngu - di ka - gu - nan



Hardjito terus mencoba menciptakan karya, selain karya diatas salah satunya karya yang berjudul *Magetan Kutho Pariwisata Laras Pelog* yang di aplikasikan kepada kelompok karawitan “Roso Manunggal dan “Kawuri Laras”.

Notasi 2. *Langgam, Magetan Kutha Pariwisata laras pelog pathet nem*

Buka : 5653 2365 6523 212 $\textcircled{6}$

\parallel 5653 2365 6523 1621
 2153 2365 6523 2126
 5653 2123 5312 6565
 65.3 2365 6523 212 $\textcircled{6}$ \parallel

Notasi *gérongan*

$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overline{653}$ 3 \cdot $\dot{1}$ $\overline{23}$ 3 \cdot \cdot \cdot $\overline{2}$ 3 5 6 5 $\overline{6}$ $\overline{1}$ 2 5
Ma-ge-tan ku-tha wi-sa - ta pa - pan-é ki-dul wé-tan gu- nung La-wu

\cdot 5 6 5 $\overline{56}$ 5 6 $\overline{56123}$ 3 $\overline{653}$ 3 $\overline{3}$ 2 1 6 1 $\overline{22}$ 3 $\overline{21}$
ka-nda-lu kon-dhang sak in dheng-é man-ca ka-su-sra sa-ra-ngan pa-ri-wi-sa- ta

$\overline{.3} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{6} \overline{53} \overline{3} \overline{.1} \overline{23} \overline{3} \quad . \quad . \quad . \quad . \overline{2} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{5}$
Ba-we ra la-mun si- na-wang tla- ga- né ba-nyu-be-ning ing se-ma-ke

$\overline{.5} \overline{6} \overline{5} \overline{.56} \overline{5} \overline{6} \overline{56123} \overline{3} \quad . \overline{653} \overline{3} \overline{.2} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{35} \overline{6} \overline{6}$
Ra - mé-né yèn lu-ma-kumung-gah mu-dhun da-la-né ka-was-pa-dan u ta- ma - ne

$. \quad . \quad . \quad . \overline{.2} \overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \quad . \overline{.2} \overline{1} \overline{62} \overline{1} \quad . \overline{.2} \overline{1} \overline{6} \overline{123} \overline{3}$
Ha-wa a-dhem ra sa a- tis em-bun em-bun a-ne-les-i ang-ga

$. \quad . \quad . \quad . \overline{.3} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{662} \overline{2} \quad . \overline{.2} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \quad . \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{16} \overline{565}$
Pa-pan pa-pan ka-ton é-di mi-wah a-sri da-tan a-mbo-se ni

$\overline{.5} \overline{5} \overline{6} \overline{2} \overline{3} \overline{53} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{653} \overline{3} \quad . \overline{123} \overline{3} \overline{.2} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{612} \overline{5}$
yek-ti am-ra-na-ni yèn ta du-rungnya-ta a-ke ja - ré- né ge-dhé ba-nget pi gu-na-né

$. \quad . \quad . \quad . \overline{.5} \overline{6} \overline{5} \overline{656} \overline{1} \overline{23} \overline{3} \quad . \overline{653} \overline{3} \overline{.2} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{356} \overline{(6)}$
Ri na-we ngi ka-ton ra- mé Sa-rang-an Ma-ge tan ku-tha wi-sa-ta

Lagu tersebut sering dibawakan oleh “Kawuri Laras” saja dikarenakan kelompok “Roso Manunggal” sudah bubar, namun karyanya tersebut tetap mendapatkan respon baik dari masyarakat seperti lagu *Magetan Ngumandang* ciptaan Suropto kakak dari Hardjito yang berhasil menjadi Ikon Kabupaten Magetan. Saat ini lagu tersebut selalu disajikan oleh “Kawuri Laras” saat siaran di RRI Madiun dan pentas Hajatan. Sebagian masyarakat juga mengenal karyanya tersebut. Seiring berjalannya waktu Hardjito berkarya lagi saat ia mendirikan kelompok “Kawuri Laras”. Karya Hardjito diantaranya adalah *Batik Sidomukti Laras selendro Sanga dan Dalan Tembus Sarangan Laras Pelog*. Lagu tersebut mendapat respon masyarakat yang cukup baik, seperti pada acara di

pendopo Kelurahan Parang dalam acara-acara pentas seni pada tahun 2015. Khususnya untuk lagu *Batik Sidomukti* adalah lagu yang berhasil terkenal hingga dibawakan kelompok karawitan yang lain yang ada di Kabupaten Magetan. “Raras Iromo” kelompok karawitan dari Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, kelompok pimpinan kasno dan kelompok yang terkenal di Kabupaten Magetan .

Notasi 3. *Batik Sidomukti laras slendro pathet Sanga*

Buka : .22. 2356 .2.1 .6.⑤

Ompak : || 6535 5321 2353 123⑤ ||

|| 2165 256①

2121 212⑥

2356 153②

3232 656⑤

1615 232①

6521 532①

2121 235⑥

2356 535⑥

2356 216⑤||

Notasi gérongan

.	<u>. 2</u>	<u>1 2</u>	<u>5.5</u>	-	<u>5 5</u>	<u>. 2</u>	<u>5 6</u>	<u>1.1</u>
	war-na	war-na	ba		thik-é	si-	do-muk-ti	si-
<u>2 1</u>	<u>. 2</u>	<u>5 6</u>	<u>1 2</u>		<u>1 2</u>	<u>1 2</u>	<u>5 1</u>	<u>6</u>
na-wang	è-	di pé	-ni yèn		di a-	gem	a -mra	-na-ni

. 2 3 5 6 6 1̇ 5 3 2 2 1 2
pro-duk Ma-ge-tan *yek-ti tan ngu-ci -wa-ni*

. . 6 1̇ 2̇ 1̇ 2̇ . 5 6 5 5
 Slè - rèt - é *Ba- thik-an - é*

. 1̇ 6 . 1̇ 5.3 2 2 . 5 3 2 1
Du- mu - nung a-ning *dé-sa Si -do-muk-ti*

. . 5 5 6 1̇ 1̇ 2̇ 1̇ 5 2 5 6 1̇.2̇
 . *Pan - cèn nya -ta Ma - ge-tan am-bu-di da-ya sa-*

1̇.2̇ 1̇ 2̇ 5 6 1̇ 2̇ 1̇ 2̇ . 6 1̇ 6 6
mu-ba-rang kang ci-nip -ta ma - ju war - ga ki - ta

. . 2 3 5 6 6 1̇ 5 3 2 3 5 6
 . *Na-ra pra- ja a - seng-kut mi-wah ma-kar-ya*

. 2 3 5 6 2̇ 1 2̇ . 5 5 5 5
A - ja la - li ba - thik-é Si do-muk -ti

Notasi 4. *Lagu Dalan Tembus Sarangan laras pelog*

A || 3232 5356
 2123 6532 ||

B || 6123 5653
 2356 2165
 6565 3532
 3232 3216
 2626 5323
 6123 2165
 2356 3532 ||

Notasi gérongan

. . . . 6̣ 1 2 3
Wus-tu- ma-ta

. 3 5 3 . 2 3 5 6
yo kan-ca yèn lu-mam- pah

. 3 6 5 . 3 6 5
Mla - ku lan - car

. . 2 2 . 1 3 2
Ce-ma - ra sè-wu

. 2 . 6 . 2 . 6
Ha - wa a - tis

. . . . 6̣ 1 2 3
è - di pè-ni

. 2 . 3 5 5 6 6
Da - lan tem - bus

6̣ 1 2 3 6̣ 1 2 3
Ma - ge -tan pan-cèn ti - na -ta

6 6 6 6 5 5 5 5
tu- mu -ju ing Su - ra - kar-ta

5 3 6 5 5 3 2 2
da-lan tem-bus ing Sa-ra-ngan

3 5 6 5 6 2 1 6̣
sak ngi - sor-ing gu-nung La-wu

6 6 6 5 3 1 2 3
ki - wa te-ngen ju-rang rum-pil

3 3 5 6 2̣ 1̣ 6 5
ka-ton én-dah ang-lam - lam-i

. 3 6 5 . 3 2 2
tan mbo - sen- i

BAB III

KIPRAH HARDJITO DALAM KEHIDUPAN KARAWITAN DI KECAMATAN PARANG

Peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) yang melekat pada diri seseorang. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses, seperti diungkapkan oleh Soerjono sebagai berikut.

Konsep peran mencakup tiga hal: yaitu pertama; peran sebagai rangkaian yang membimbing seseorang atau kehidupan masyarakat, kedua; peran sebagai suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat ataupun organisasi, Ketiga peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi strukstur sosial masyarakat (Soerjono dalam Soekanto, 2002: 212).

Mengacu pada pernyataan tersebut, maka peranan dapat dimaknai sebagai fungsi seseorang terhadap salah satu kegiatan di sebuah lingkungan masyarakat, misalnya dalam kegiatan berkesenian, karawitan dalam lingkungan masyarakat tertentu. Peranan seseorang dalam hal ini adalah sebagai pembina, pelatih, dan sebagai pemain. Menurut konsep pertama sebagai pembimbing, maka diungkapkan kiat Hardjito berperan sebagai pembimbing atau pelatih. Konsep kedua adalah konsep yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat, maka peneliti menjelaskan konsep kepengrawitan Hardjito sebagai pengrawit, dan menciptakan

karya. Konsep yang terakhir adalah perilaku individu dalam struktur masyarakat. Pernyataan tersebut untuk menjelaskan kiat Hardjito dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Parang, yaitu bagaimana Hardjito mendirikan sanggar di tengah lingkungan masyarakat Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Penerapan tiga konsep tersebut dapat diringkas beserta kiprah. Arti dari kata kiprah diambil dari kata berkiprah yang berarti melakukan kegiatan (KKBI, 2001:577). Dari penjelasan tersebut maka akan dibahas kiprah sebagai pelatih karawitan, pengrawit, menciptakan karya dan pendiri sanggar.

A. Kiprah Hardjito Sebagai Pelatih

1. Materi Pelatihan

Peran Hardjito sebagai pelatih karawitan dilakukan semenjak ia bersekolah di KOKAR, setiap pulang ke rumah Hardjito mulai melatih membantu ayahnya di kelompok karawitan milik ayahnya di Desa Ngraden, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Setelah ia bekerja di pabrik, kemudian melanjutkan kerja di Dinas Kebudayaan Kabupaten Magetan, dan di situlah, Hardjito memulai sebagai pelatih di kelompok-kelompok karawitan yang ada di Kabupaten Magetan dan di beberapa sekolahan.

Pertama kali Hardjito sebagai pelatih pada tahun 1977 di SMP Katholik 1 Parang. Ia sebagai pengajar dan pelatih seni karawitan dalam matapelajaran kesenian kelas II. Pada waktu itu Hardjito memberikan materi lancaran, lagu-lagu dolanan., dikarenakan saat itu jumlah siswa-siswi yang banyak dan waktu mengajar yang terbatas, membuat ia bertindak memberi materi lancaran dan lagu-lagu dolanan karena menurutnya materi tersebut cepat dipahami siswa-siswi sehingga juga dapat menggunakan waktu pengajaran dan pelatihan dengan tepat (Hardjito, Wawancara 12 Juni 2019). Kegiatan mengajar Hardjito di SMP Katholik 1 Parang sampai pada tahun 1980. Sejak tahun 1980 Hardjito sudah tidak mengajar di lembaga pendidikan hingga tahun 2010.

Pada tahun 2010 Hardjito mengajar SDN 1 Parang, mengajar ekstrakurikuler kelas 4 sampai 6. Materi yang diajarkan saat itu adalah bentuk-bentuk lancaran seperti *lancaran Manyar Sewu laras sléndro pathet manyura*, *lancaran Singanebah laras pelog papthet barang*, *lancaran Suwé ora jamu laras pelog nem*, *lancaran Jaranan laras pelog pathet nem*, dan lagu *Magetan Ngumandang*. Hardjito melatih karawitan ekstrakurikuler di SDN 1 Parang hanya 4 bulan saja, sampai acara perpisahan sekolah.

Pada tahun 2011 Hardjito mengajar karawitan di SMP N 1 Parang. Saat itu Hardjito mengajar ekstrakurikuler Kesenian Karawitan kelas VII (Tujuh) dan VIII (Delapan). Hardjito memberikan materi *lancaran Manyar sewu laras slendro*, *suwé ora jamu laras pelog*, *ketawang Ibu Pertiwi laras pélog*

pathet nem, dan lagu *Tembang Kangen laras pelog*. Hardjito sebagai pelatih di SMP N 1 Parang sampai tahun 2012. Di lanjutkan pada tahun 2014-2015 Hardjito melatih ekstrakurikuler di SMP N 3 Parang yang diminati kelas VII (Tujuh) dan VIII (Delapan). Materi yang diberikan yaitu seperti pada materi yang diberikan di SMP N 1 Parang namun Hardjito menambah materi seperti *Ladrang Pariwisata laras slendro pathet sanga*. Bersamaan pada tahun 2015 Hardjito memiliki sanggar, ia mulai melatih di kegiatan-kegiatan sanggar seperti kelompok karawitan, melatih vokal sinden, dan beberapa kali masih sering melatih siswa-siswi SMP, SMA yang datang ke sanggar miliknya.

Hardjito sebagai pelatih di Kelompok Karawitan “Kawuri Laras” dimulai sejak 2015, dan pada grup karawitan tersebut memiliki peran yang sangat penting, karena kegigihannya di dalam mengajar dan memberi semangat kepada terdidik, sehingga terdidik merasa nyaman dalam berlatih karawitan. Hardjito melatih kelompok karawitan tersebut, anggotanya kebanyakan ibu-ibu rumah tangga. Materi yang diberikan adalah gending-gending *alit*, seperti; lancaran, ketawang, dan ladrang.

Tabel 5. Repertoar gending yang diajarkan kepada kelompok karawitan yang dilatih Hardjito.

No	Gending
1	<i>Lancaran Bok yo mesem laras slendro pathet sanga</i>
2	<i>Lancaran Dayohe Teka laras slendro pathet manyura</i>
3	<i>Lancaran Jaranan laras pelog pathet nem,</i>
4	<i>Lancaran Kudha Nyongklang Laras Pelog pathet Barang</i>
5	<i>Lancaran Manyar Sewu laras sléndro,</i>

6	<i>Lancaran Penghijauan laras pelog pathet nem</i>
7	<i>Lancaran Rondho Kampung laras pelog pathet nem</i>
8	<i>Lancaran Singanebah laras pelog papthet barang</i>
9	<i>Lancaran Suwé ora jamu laras pelog nem</i>
10	<i>Lancaran Sarung Jagung laras pelog pathet barang</i>
11	<i>Ketawang Ibu Pertiwi Laras pelog pathet nem</i>
12	<i>Ketawang Pangkur Paripurna laras slendro pathet sanga</i>
13	<i>Ketawang Puspowarno Laras slendro pathet Manyura</i>
14	<i>Ketawang Retno wigeno Laras Pelog pathet Barang</i>
15	<i>Ketawang Rujak Pamuji Laras slendro</i>
16	<i>Ketawang sinomm logondhang laras slendro pathet sanga</i>
17	<i>Ketawang Subakastawa Laras Pelog pathet nem</i>
18	<i>Ladarang Pariwisata laras slendro pathet sanga</i>
19	<i>Ladrang Ande-ande Lumut Laras pelog pathet barang</i>
20	<i>Ladrang Asmaradana laras pelog pathet barang</i>
21	<i>Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem</i>
22	<i>Ladrang Bayangkari Laras Slendro pathet Manyura</i>
23	<i>Ladrang Gandrung Binangun Laras pelog pathet Barang</i>
24	<i>Ladrang Ginonjing laras slendro pathet manyura</i>
25	<i>Ladrang Gonjang Seret Laras Slendro pathet Nem</i>
26	<i>Ladrang Kandha manyura laras slendro pathet manyura</i>
27	<i>Ladrang Kawuri laras pelog pathet nem</i>
28	<i>Ladrang Kutut Manggung Laras Pelog pathet Barang</i>
29	<i>Ladrang Lere-lere Sumbangsih laras pelog pathet nem</i>
30	<i>Ladrang Mugi Rahayu Laras slendro pathet manyura</i>
31	<i>Ladrang Nuswantara laras peog pathet nem</i>
32	<i>Ladrang Rondho Ngangsu Laras Pelog pathet Barang</i>
33	<i>Ladrang Rujak Jeruk laras slendro pathet manyura</i>
34	<i>Ladrang Sri Tanjung laras pelog pathet barang</i>
35	<i>Ladrang Tanjung Gunung laras pelog pathet nem</i>
36	<i>Ladrang Tembang Kangen laras pelong pathet nem</i>
37	<i>Ladrang Wilujeng laras pelog pathet barang</i>
38	<i>Langgam Caping Gunung Laras Pelog pathet Barang</i>
39	<i>Langgam Lindur Laras Pelog pathet Nem</i>
40	<i>Langgam Taman sari Laras Pelog pathet Nem</i>
41	<i>Langgam Magetan Ngumandang Laras pelog Pathet nem</i>
42	<i>Langgam Magetan Kutha pariwisata laras pelog pathet nem</i>
43	<i>Lagu Batik sidomukti laras pelog</i>
44	<i>Lagu Dalam tembus laras slendro pathet sanga</i>
45	<i>Gendhing Magetan Ngumandang laras pelog</i>
46	<i>Gendhiyeng gd kt 2 kerep mg 4 laras pelog pathet nem</i>

47	<i>Kutu Manggung gd kt 2 krp mg 4 laras slendro pathet manyura</i>
48	<i>Ayak-ayakan Mijil Gelung keeling Laras Pelog pathet Barang</i>
49	<i>Sampak laras slendro pathet nem</i>
50	<i>Srepeg lasem laras slendro pathet nem</i>

Pelatihan yang telah diberikan Hardjito dapat dikatakan cukup berhasil, karena saat ini kelompok karawitan “Kawuri Laras” sudah sering menerima job atau PY(*payu*). Kelompok karawitan yang dilatih lainnya adalah “Krido Wiromo”. Hardjito melatih para kelompok tersebut seperti melatih kelompok “Kawuri laras” perberbedaannya terletak pada materi yang diberikan Hardjito. Pada “Krido Wiromo” Hardjito memberikan gendhing *Batik sidomukti*, *Ladarang Pariwisata sl sanga*, *Ladrang Rara Jonggrang* dan *Ladrang Rara Jonggrang*, gendhing tersebut sesuai permintaan anggota kelompok. Dua kelompok tersebut sampai saat ini adalah kelompok karawitan yang masih dilatih oleh Hardjito di sanggar miliknya.

Hardjito juga melatih vokal sindhen untuk remaja dan ibu-ibu. Materi yang diajarkan sebagai berikut.

Tabel 6. Daftar materi vokal yang diberikan Hardjito kepada terbimbing

No	Nama Materi Vokal
1	Tembang macapat Dhandhangula
2	Jineman mijil laras pelog pathet nem
3	Jineman Klambi Lurik Laras Slendro Sanga
4	Jieman Glatik Glindhing laras Slendro Pathet Sanga
5	Jineman Uler Kambang Laras slendro pathet sanga
6	Jineman Kandeg Laras Pelog Pathet Lima

Dari beberapa peran Hardjito sebagai pelatih di beberapa sekolah formal dan kelompok karawitan, hingga vokal sindhen Hardjito menggunakan cara pengajaran yang diyakininya. Sesuai pengamatan Hardjito menggunakan metode pelatihan sebagai berikut:

2. Metode Pelatihan

Seorang pelatih selalu menggunakan metode atau cara melatih yang digunakan agar peserta didik mampu menangkap dan memahami yang telah diajarkan. Metode latihan adalah suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah. 2001:125). Dari pernyataan tersebut maka dapat dijadikan alat untuk meneliti bagaimana metode yang digunakan Hardjito terhadap peserta didiknya agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang akan diajarkannya. Pelatihan yang diberikan Hardjito terlebih dahulu memahami kemampuan murid yang dilatihnya agar Hardjito bisa menggunakan metode pelatihan sesuai kemampuan murid. Untuk memahami kemampuan muridnya Hardjito biasanya mengajari teknik menabuh terlebih dahulu, seperti pada pemaparan Hardjito.

"..cara pelatihan sing tak wenéhné murid utawa kelompok karawitan, sing pertama aku mencoba memahami kemampuanné sing arep tak latih, carané sing tak latih kuwi tak wènèhi teknik nabuh lancarane sik. nèk sekirané mereka kurang cepat memahami mengko lèhku ngajari yo karo sabar, alon-alon, tur materiné gur lancarane mbi ketawang, tapi nek kelompok kuwi cepat memahami, gampang apal, lèhku nglatih yo

disiplin tak wènèhi materi lancar, ketawang, ladrang, gendhing-gending klenéngan.."

Terjemahan:

"...Cara pelatihan yang saya kasih ke murid atau kelompok karawitan yang pertama saya mencoba memahami kemampuan yang akan saya latih, caranya , yang saya latih saya beri teknik menabuh lancar dulu, jika mereka kurang cepat memahami, nanti akan saya ajar dengan sabar dan pelan-pelan dan materina hanya lancar sama ketawang, tapi kalog yang saya latih itu cepat memahami , gampang hafal, saya melatihnya dengan disiplin tak kasih materi lancar, ketawang, ladrang, hingga gendhing-gendhing klenéngan.." (Hardjito Wawancara, 8 Agustus 2019)

Pelatihan yang dilakukan oleh Hardjito terhadap peserta terbimbingnya, ia juga menggunakan metode terpilih sesuai peserta yang akan di latihnya. Diantaranya metode demonstrasi dan notasi.

a) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Darajat, 1995: 296). Metode ini sangat efektif diterapkan untuk menunjukkan proses suatu kegiatan. Hardjito menggunakan metode demonstrasi tersebut untuk melatih siswa-siswi disekolah formal dan pada kelompok-kelompok karawitan yang masih awam dalam berkarawitan. Langkah-langkah metode demonstrasi yang dilakukan Hardjito sebagai berikut.

- 1) Hardjito secara langsung menjelaskan maksud dan tujuan latihan kepada anggota bimbingannya.
- 2) Hardjito memberi contoh atau meragakan cara menabuh setiap ricikan, dalam sebuah gending di sertai penjelasan materi ke pada siswa-siswi, ibu-ibu dan bapak-bapak yang dilatihnya.
- 3) Mengadakan latihan terbimbing sehingga timbul respon yang berbeda-beda untuk penyempurnaan kecakapan peserta didik. Dalam hal ini Hardjito mengajak dan membuat jadwal latihan wajib yang disetujui semua anggota dan peserta didik yang ingin berlatih kepadanya. Biasanya untuk sanggar “Sentaka Nada” dari kelompok Kawuri Laras, Hardjito mengajak latihan 2 kali dalam seminggu yaitu hari Kamis dan Sabtu. Untuk peserta didik atau anak-anak berlatih 2 kali seminggu yaitu hari Selasa dan Sabtu. Sedangkan untuk siswa-siswi dari sekolahan formal, Hardjito mengajak latihan se usai pulang sekolah, Hardjito terlebih dahulu mengajak siswa-siswi diskusi untuk mencari kesepakatan hari dan banyaknya latihan.
- 4) Memberi waktu untuk mengadakan latihan yang singkat agar tidak melelahkan dan membosankan dan pelatih perlu memperhatikan respon anak didik apakah telah melakukan latihan dengan tepat dan cepat. Dalam hal ini Hardjito selalu mengajak latihan selama 3 jam lamanya dan beristirahat satu setengah jam sekali. Hal tersebut

diterapkan pada kelompok-kelompok karawitan yang pernah ia latih dan siswa-siswi dari sekolahan formal.

- 5) Mencoba memahami hambatan atau kesukaran yang dialami anak didik dengan cara, Hardjito bertanya kepada peserta didik, serta memperhatikan masa latihan dengan mengubah situasi sehingga menimbulkan optimisme dan rasa gembira pada anak didik yang dapat menghasilkan keterampilan yang baik.
- 6) Pelatih dan anak didik perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang pokok dan tidak banyak terlibat pada hal-hal yang tidak diperlukan seperti tidak banyak bercanda saat latihan. Hardjito menekankan kepada anak didiknya untuk selalu disiplin saat berlatih.



Gambar 1. Hardjito memperagakan menabuh bonang
(Foto: Rindhi, 8 Agustus 2019)

Pada metode demonstrasi seperti pada foto diatas, Hardjito memberi contoh atau memperagakan cara menabuh kepada anak didik, hal yang sama dilakukan terhadap kelompok karawitan yang dilatihnya. Cara yang dilakukan Hardjito tersebut dapat memudahkan kelompok cepat memahami. Cara pelatihan yang digunakan Hardjito sangat menyenangkan dan mudah untuk dipahami, dan keluwesan kesabaran Hardjito membuat saya senang untuk meminta pelatihan ke sanggar ini (Wawancara, Nini 17 tahun siswa kelas 9 SMAN 1 Parang , 9 Agustus 2019).

b) Metode Notasi

Berbeda dengan metode demonstrasi, metode notasi digunakan Hardjito untuk melatih pada anak didik vokalnya, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan. Dalam pelatihan vokal Hardjito mengajak anak didiknya untuk membaca notasi yang diawali dengan *titilaras*. Metode notasi merupakan yang sering digunakan dalam setiap pengajaran tembang. Metode ini dilakukan dengan cara mempraktekan *titilaras* secara bersama-sama kemudian menuliskan notasi tembang yang akan dipelajari pada papan yang telah tersedia. Setelah praktek *titilaras*, Hardjito membaca cakepan dengan benar yang diperhatikan oleh anak didiknya. Untuk lebih rinci akan dijelaskan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1) Tahapan pertama

Pelatihan yang diawali Hardjito dengan mengenalkan titilaras *slendro* dan memberikan contoh penyuaaraannya, dengan tujuan agar anak didiknya benar-benar memahami dan menguasai titilaras. Setelah memberikan contoh penyuaaraan titilaras *slendro* anak didiknya disuruh menirukan sesuai penyuaaraan yang telah diconntohkan hingga beberapa kali dengan benar. Pelatihan selanjutnya mengenalkan titilaras *pelog* dengan cara yang serupa, dalam tahap pengenalan dan penguasaan titilaras dilatihnya 3 kali pertemuan. Dalam tahap ini Hardjito menekankan kefasihan anak didiknya dalam titilaras.

2) Tahap kedua

Setelah anak didiknya mampu mengikuti dan menguasai pada tahap pertama dilanjutkan pada tahap kedua, dimana Hardjito memberikan materi tembang dengan bentuk notasi kepatihan beserta cakepannya. Dalam tahap ini Hardjito menggunakan metode demonstrasi yaitu Hardjito memberikan contoh penyuaaraan tembang tersebut dengan membaca notasi terlebih dahulu dan setelah itu menyuarakannya dengan cakepan yang ditirukan oleh anak didiknya. Hingga anak didiknya mampu membaca titilaras sendiri tanpa di tuntun oleh Hardjito.

3) Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga Hardjito menyuruh anak didiknya mengingat dan mempraktekan dengan benar materi yang telah diajarkan pada tahap

kedua. Pada saat ini Hardjito memberi pembenaran penyuaranaan dan menambah *wiledan* dan cengkok kepada anak didiknya, agar kemampuan anak didiknya lebih berkembang.

4) Tahap keempat

Tahap ke empat Hardjito menambah materi tembang sebagai sarana meningkatkan kemampuan anak didiknya. Materi tambahan yang dimaksud seperti bentuk notasi *tembang*, *bawa* serta *jineman* menyesuaikan gendhing yang akan dipentaskan dalam lomba atau meteri yang diajarkan pada kelompok karawitan “Kawuri Laras” dan “Krido Wiromo”.

5) Tahap Kelima

Pada tahap kelima Hardjito memiliki anak didiknya untuk ikut latihan dengan kelompok karawitan seperti “Kawuri Laras” atau “Krido Wiromo” agar mengasah keselarasan dengan sajian secara utuh. Pada tahap ini Hardjito menguji kemampuan anak didiknya sehingga bisa memilih anak didiknya yang mana yang mampu pentas.

3. Sistem evaluasi

Menurut Soejono arti evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program pendidikan (1993:175). Pada sistem ini Hardjito selalu mengajak anggotanya berkumpul setelah latihan bahkan setelah pentas, untuk memberi masukan tentang latihan dan pentas yang telah dilakukan dan

memberi semangat agar tujuan kelompok bisa tercapai. Materi yang diajarkan oleh Hardjito untuk kelompok karawitan sebagai berikut.

Peranan sebagai pelatih sudah cukup baik mengingat anggota yang dilatihnya selalu bisa menerima pelatihan Hardjito dengan baik. Ketelatenan Hardjito saat melatih membuat respon masyarakat Kecamatan Parang terhadap karawitan juga sangat baik.

4. Kendala

Kemampuan setiap kelompok karawitan yang berbeda-beda seperti halnya setiap anak didik vokalnya yang juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Adapun kendala yang dihadapi Hardjito yaitu seperti ibu-ibu anggota kelompok karawitan yang sulit memahami tabuhannya sendiri, yang mengakibatkan waktu latihan kelompok yang tidak optimal. Ada beberapa bapak-bapak anggota yang tidak disiplin waktu.

Selain kendala dalam kelompok karawitan juga dirasakan pada anak didik vokalnya. Terdapat salah satu anak didik yang masih sulit dalam *titilaras*. Meskipun ada beberapa kendala Hardjito selalu berusaha sabar, disiplin, telaten sebagai pelatih dan sesekali memberi semangat kepada anggota kelompok karawitan dan anak didiknya.

B. Kiprah Sebagai Pengrawit

1. Niyaga Atau Pengrawit

Setiap sajian karawitan pasti tidak lepas dari seorang pengrawit atau niyaga. Pengalaman Hardjito sebagai niyaga dimulai sejak kelas 4 SD, yaitu sebagai niyaga mengiringi pentas wayangan ayahnya. Awal mula Hardjito menjadi niyaga, ia latihan karawitan secara rutin setiap hari ricikan yang ia pelajari pertama kali yaitu menabuh *saron* dengan tabuhan *nacah lamba*, tiap-tiap nada ditabuh dua kali sesuai dengan balungannya, selanjutnya *nacah rangkep* yaitu tabuhan tiap-tiap nada ditabuh dua kali kemudian diulangi dan diambil nada pasangannya dan yang terakhir adalah teknik *mbalung* adalah tiap tiap nada di tabuh sesuai dengan balungan atau nada pokoknya. Lalu Hardjito belajar menabuh saron dalam teknik *imbal* dan *kinthilan*. Dengan kemampuannya tersebut Hardjito sudah diperbolehkan dan dipercayai ayahnya untuk mengiringi wayangan dengan memainkan ricikan *saron*.

Menginjak sekolah di KOKAR, Hardjito mulai bisa PY (pe-ye) sebagai pengrebab dalam pentas klenengan, seperti pada meteri yang ia dapatkan di sekolahannya. Namun disisi lain Hardjito juga mampu dalam memainkan ricikan gender, dengan kemampuannya dalam menyajikan *pathtetan*, *ayak-ayakan*, *ada-ada*, *sulukan*. Perannya sebagai niyaga dimulai kembali pada tahun 1998, saat itu Hardjito terbukti dengan pengalamannya mengiringi wayangan dalang Sumiati, dalang asal

Madiun sampai pada tahun 2004 saja. Hardjito juga menjadi pengrawit dalam beberapa kelompok Karawitan yang ada di Kecamatan Parang, untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut.

a. Kelompok Karawitan Roso Manunggal

“Roso Manunggal” adalah kelompok karawitan yang beranggotakan bapak-bapak anggota Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magetan dan PGRI Kabupaten Magetan yang beberapa diantaranya adalah seniman karawitan Kabupaten Magetan. Kelompok tersebut dapat ditampilkan dalam acara-acara resmi di kedinasan. Seperti pada kegiatan penataran guru tingkat Kabupaten Magetan. Gendhing yang dapat disajikan “Roso Manunggal” seperti *Lacaran Kebo Giro pl barang, Ladrang dirgahayu sl myr, Ladrang Mugi Rahayu sl myr, Ketawang ibu pertiwi pl nem, Ladrang ande-ande Lumut pl br, Ketawang sekar tejo sl myr, Ketawang Dwi Asmara pelog nem dan Kawuri Laras Pelg nem*. Didalam Roso Manunggal Hardjito sebagai *pengendhang*. Mengingat dalam sajian karawitan, pengendang adalah peran penting untuk mengatur jalannya sajian gendhing, maka peran Hardjito sebagai pengrawit atau sebagai pengendang sangat penting dan dibutuhkan dalam kelompok karawitan “Roso Manunggal”. Dengan berjalannya waktu, saat Hardjito dipindah tugaskan di kecamatan Parang dan jarang bertemu dengan anggota-anggota yang lain, maka pada tahun 2004 kelompok tersebut bubar.

b. Kelompok Karawitan Kawuri Laras

Kelompok karawitan “Kawuri Laras” adalah kelompok karawitan yang berada di bawah naungan Sanggar Seni “Sentaka Nada”, Sanggar milik Hardjito. Terbentuknya kelompok tersebut berkat kerjasama Endang dengan Hardjito. Endang berusaha mengumpulkan ibu-ibu dari Kecamatan Parang untuk belajar karawitan di sanggarnya, dan Hardjito berperan sebagai pelatih, melihat cukup banyaknya ibu-ibu yang meminati Hardjito berinisiatif membentuk kelompok karawitan putri. Tepatnya pada tahun 2015 “Kawuri Laras” berdiri, Hardjito menjadi pelatih sekaligus pengendang dalam kelompok tersebut. Sajian gendhing yang diberikan Hardjito kepada kelompok tersebut diantaranya adalah *Lobong kelajengaken ayak-ayakan Laras slendro pathet nem, bawa pucung ketampi Ladrang Lipursari slendro manyura, Uran-uran Sinom Parijatha, kalajengaken Lagu Mbok ya Mesem laras Slendro Pathet Songo, Magetan Kutho Pariwisata laras pelog pathet nem, Batik Sido Mukti laras slendro pathet sanga, Dalan Tembus Sarangan laras pelog, Ladrang Irim-irim laras pelog barang* dan yang lain-lain. Berkat usaha-usaha dan peranan Hardjito dalam kelompok tersebut, “Kawuri Laras” dapat pentas dalam acara-acara hajatan seperti manten, Khitanan, dan mengisi hiburan di kegiatan desa seperti 17-an, siaran di RRI Madiun.

c. Kelompok Karawitan Krido Wiromo

Kelompok Karawitan “Krido Wiromo” adalah kelompok karawitan yang beranggotakan dari beberapa guru dari Kecamatan Lembeyan. Kelompok tersebut dibentuk pada tahun 2015 untuk menghidupkan kegiatan berkesenian dalam bidang karawitan. Dalam kelompok tersebut, meskipun Hardjito bukan seorang guru namun ia dijadikan sebagai pengendang. Peranan Hardjito dalam kelompok tersebut sangat membantu dalam mempercepat dan memperlancar latihan. Dalam kelompok tersebut Hardjito aktif mengikuti kegiatan pentas di beberapa acara kegiatan resmi di UPTD Kecamatan Lembeyan dan pentas hajatan.

C. Menciptakan Karya

Peran Hardjito sebagai pengrawit di kelompok-kelompok karawitan, juga di imbanginya dengan kemampuannya menciptakan beberapa lagu. Dalam menciptakan sebuah karya, Hardjito melalui proses penciptaan karya. Proses penciptaan karya mengandung mengenai rasional adalah hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran dan penggarapan materi. Irasional adalah hal-hal yang berhubungan dengan rasa atau penghayatan (Sahid Teguh Widodo, 1993:22).

Dari pernyataan tersebut dapat menjelaskan proses penciptaan karya Hardjito secara runtut melalui tahapan secara rasional yaitu pada tahap

persHardjitopan yang memuat ide. Tahap penyusunan karya yang memuat penggarapan materi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahapan yang dilalui untuk menegaskan kesHardjitopan saat akan membuat karya. dalam tahap persHardjitopan Hardjito mempersiapkan keyakinan, atau percaya diri atas kemampuannya sendiri. Setelah percaya diri, pada tahap ini terdapat penemuan ide.

a) Menemukan Ide

Proses penciptaan sebuah lagu tentu saja berasal dari adanya sebuah ide atau gagasan. Menurut Primadi, ide adalah hasil integrasi proses imajinasi dari tingkat biasa sampai ke tingkat tinggi (1978:78). Dalam menemukan ide diakui Hardjito ide tersebut bersumber dari lingkungan sekitar baik tempat dan kondisi lingkungan, seperti pada karya "*Magetan Kutho Pariwisata dan Bathik Sidomukti* yang merupakan nama tempat serta cirri khas tempat tersebut. Ide yang didapat Hardjito muncul dimana saja dan kapan saja. Ide yang telah didupatkannya lalu Hardjito simpan dalam ingatan atau pengendapan dalam ingatannya.

2. Tahap Penuangan ide

Tahap penuangan ide yang dimaksud adalah tahap penuangan ide yang telah ditemukan ke dalam sebuah karya musik yang tidak lain

adalah tahap penyusunan. Perlu diketahui bahwa dalam penyusunan karya diperlukan kesabaran, ketelitian, keheningan jiwa (konsentrasi) ketegasan, kedisiplinan, keberanian dan kebebasan.

a) Membentuk cakepan

Dalam bentuk dasar musik vokal terdapat pertalian antara kata dan nada. Cakepan disini berarti lirik atau susunan syair, dalam sebuah lagu yang merupakan simbol bahasa yang digunakan pencipta dalam pengungkapan ide (imajinasi, perasaan) untuk memudahkan pendengar dalam mencerna suatu karya musik. Seperti halnya pernyataan Via Smith dan Fauchon, bahwa dalam menyusun lagu diawali berupa kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lirik merupakan suatu bahasa ungkapan dari imajinasi, khayalan, dan perasaan (2001:287-289). Dalam membuat cakepan Hardjito biasanya menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami, dan sederhana dengan bertujuan mudah diingat pendengar.

b) Melodi

Ide yang kita dapat setelah dituangkan dalam bentuk cakepan hendaknya dibaca dengan berulang-ulang, agar kita dapat mengetahui aksentasi dari tiap-tiap suku kata dalam kalimat lagu. Aksentasi inilah yang nantinya harus disesuaikan dengan aksentasi musik. Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada, serta nada-nada dari melodi dan menjadi

pengungkapan suatu pikiran dan perasaan (Jamalus, 1988:16). Dalam tahap ini Hardjito membutuhkan konsentrasi penuh untuk menentukan nada dasar untuk cakepannya. Dalam tahap ini Hardjito sesekali bersenandung dengan membaca cakepannya dan menulis notasi yang dikira pas pada setiap suku kata.

c) Membentuk notasi balungan

Membentuk lagu pada dasarnya berhubungan dengan melodi, demikian, teks lagu yang baik seharusnya selaras dengan melodi yang diikutinya. Bentuk notasi lagu untuk mengiringi syair maka harus selaras dengan syair atau cakepan yang telah dibuat sebelumnya. Pada proses ini syair atau cakepan harus selaras dengan notasi balungan. Seperti pendapat dari Jamalus bahwa paduan nada-nada yang apabila dibunyikan secara bersama-sama tara notasi syair dan notasi iringannya akan menghasilkan keselarasan bunyi (1988:90) disini Hardjito membuat notasi untuk instrument atau notasi balungan dengan mencari nada tinggi dan nada rendah pada notai cakepan, sehingga Hardjito menentukan notasi balungan yang dikira selaras dengan nada tinggi dan rendahnya pada setiap gatra dan menyesuaikan titik selehnya.

Dari langkah-langkah tersebut Hardjito mampu menciptakan beberapa karya yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Untuk memperkenalkan karyanya agar dikenal masyarakat, Hardjito melakukan usaha dengan cara mengaplikasikannya pada kelompok karawitan yang

Hardjito ikuti dan di pentaskan. Dari usaha tersebut maka penyampaHardjito sebuah karyanya dapat dikenal oleh masyarakat banyak. Hardjito juga dapat memenuhi panggilan dengan suka rela untuk melatih kelompok lain, agar bisa menyajikan karyanya.

D. Kiprah Mendirikan Sanggar

Pada tahun 1996 saat dipindah tugaskan di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kecamatan Parang ia mulai lebih dikenal kalangan masyarakat Kecamatan Parang. Saat ia pensiun pada tahun 2011 Hardjito berinisiatif untuk mendirikan sebuah kelompok karawitan. Pada tahun 2015 Hardjito baru terlaksana membeli seperangkat gamelan perunggu dari uangnya sendiri dan dibantu dari dana sumbangan pemerintah Kabupaten Magetan. Setelah itu Hardjito berdiskusi dengan istrinya agar mendirikan sanggar saja ketimbang hanya kelompok karawitan, karena istrinya juga ingin membuka kursus tari, dan Hardjito juga ingin membuka kursus vokal sinden. Dari diskusi tersebut maka Hardjito memutuskan mendirikan sanggar yang dinamai “Sentaka Nada”, nama tersebut merupakan kepanjangan dari *seni tradisonal karawitan*. Susunan pengurus sanggar “Sentaka Nada” sebagai berikut;

Ketua : Hardjito
Sekertaris : Rajianto, Sutanto
Bendahara : Endang Sutijastini

Pelatih : Hardjito (Seni Karawitan, vokal)

Endang Sutijastini (Seni Tari, penyewaan Kostum)

Putut Puji Aguseno (Seni Pedhalangan)

Hardjito dibantu dengan anggotanya juga membuat logo “Sentaka Nada” untuk menjadi identitas sanggar tersebut, yang dipasang di depan rumah Hardjito.



Gambar 2. Logo sanggar “Sentaka Nada” yang dipasang di depan rumah Hardjito (Koleksi Raji 12 Juni 2019)

Lebih terfokus peran Hardjito dalam sanggar tersebut maka dijelaskan tugas Hardjito dalam menjadi pemimpin dan pelatih karawitan dan vokal sindhen. Berikut kelompok karawitan dan anggota vokal sindhen yang berhasil dipimpin dan dilatih oleh Hardjito.

1. Kelompok Karawitan Kawuri Laras

Kelompok karawitan “Kawuri Laras” merupakan kelompok yang dibimbing oleh Hardjito sendiri dan beranggotakan ibu-ibu dari Kecamatan Parang yang berminat dalam seni karawitan. Awal dari mencari ibu-ibu untuk gabung dalam sanggar adalah usaha dari Hardjito yang menawarkan pada salah satu tetangganya dan merambah kepada kalangan ibu-ibu di Kecamatan Parang, terdapat 10 ibu-ibu yang dengan senang hati bergabung dalam kelompok tersebut diantaranya:

Tabel 7. Daftar anggota kelompok karawitan “Kawuri Laras”

No	Nama	Peraga
1	Endang Sutijastini	Bonang Barung
2	Suyatmi	Bonang Penerus
3	Marmi	Slenthem
4	Miatun	Demung 1
5	Prihatin	Demung 2
6	Kasmini	Saron 1
7	Karsinah	Saron 2
8	Kitun	Saron Penerus
9	Sadinem	Kethuk
10	Yahya	Kenong

Anggota kelompok tersebut adalah masyarakat Kecamatan Parang sendiri. “Kawuri Laras” dibimbing oleh Harjdito pada tahun 2015 mampu menyajikan gending-gending mantenan dan langgam yang berkembang saat ini. “Kawuri Laras” sudah dapat pentas dalam acara-acara hajatan di wilayah Kecamatan Parang



Gambar 3. “Kawuri Laras” pentas acara mantenkediaman bapak Puji, (foto: Rindhi, 21 Juni 2019).

Selain mampu pentas guna memenuhi seni hiburan dalam acara-acara hajatan, “Kawuri Laras” salah satu kelompok yang sering siaran di RRI. Dari penuturan Staff LPP RRI Madiun menyatakan bahwa “Kawuri Laras “ adalah satu-satunya kelompok karawitan putri yang masih bertahan di Kabupaten Magetan. Sajian yang disajikan “Kawuri Laras” merupakan sajian yang bagus sehingga RRI juga mempercayai bahwa “Kawuri Laras dapat menyajikan siaran yang layak untuk para pendengar (Wawancara, Suprianto, 51 tahun, 8 Agustus 2019)



Gambar 4. Hardjito memainkan ricikan Kendang saat Kawuri Laras siaran di RRI Madiun.
(Dok. Raji, 20, April 2019)

2. Kelompok Karawitan Krido Wiromo

Kelompok Karawitan “Krido Wiromo” merupakan kelompok yang beranggotakan bapak-bapak dari yang ada di Kecamatan Parang dan Kecamatan Lembeyan. “Krido Wiromo” adalah kelompok karawitan seperti pada umumnya. Kelompok tersebut di ketuai oleh Sarno, meskipun begitu dalam kelompok tersebut Hardjito tetap ditunjuk sebagai pelatih dan pengendang. “Kridho Wiromo” mampu menyajikan gendhing yang diajarkan oleh Hardjito, dibuktikan kelompok tersebut mampu melayani *tanggapan (job)* pada acara-acara hajatan.

3. Anak didik Sinden

Dari dua kelompok karawitan yang berhasil dibentuk dalam “Sentaka Nada”, Hardjito juga memiliki anak didik vokal sinden. Kemampuan

Hardjito dalam tembang, membuat Hardjito dengan mudah mendapatkan anak didik yang ingin bergabung dan belajar tembang jawa.

Dari beberapa anak didik yang dilatih Hardjito juga dapat mengharumkan Kecamatan Parang. Pita Nuryani salah satu anak didik yang berhasil dibimbing Hardjito menjadi sinden cilik. Pita pernah menjuari lomba vokal jawa tingkat Kabupaten membawa nama baik Kecamatan Parang. Melalui sanggar “Sentaka Nada” sinden-sindhen hasil didikan Hardjito mampu tampil dihadapan orang banyak dan pentas dalam acara-acara hajatan dan berkompetisi.



Gambar 5. Sindhen Bimbingan Hardjito tampil dalam acara pernikahan di kediaman Agus (Dok. Ana, 14 Oktober 2018)

BAB IV

PENGARUH HARDJITO TERHADAP KEHIDUPAN SENI KARAWITAN DI KECAMATAN PARANG

Dalam mencari tahu mengapa Hardjito menjadi tokoh penting maka akan menganalisis pengaruh yang timbul dari Hardjito terhadap karawitan di Kecamatan Parang, Penjabaran pengaruh dapat mengetahui seberapa efek yang ditimbulkan Hardjito sehingga menjadi tokoh penting dalam kehidupan karawitan di Kecamatan Parang. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu perbuatan seseorang yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (KKBI, 2008:664). Menurut Hugiono dan Poerwantana pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek (Hugiono dan Poerwantana, 2000:47), sedangkan menurut Badudu dan Zain pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain (Babadu, dan Zain, 2001: 131).

Pernyataan mengenai makna pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk sesuatu keadaan kearah yang lebih baik.

Sehingga untuk menjelaskan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan maka akan menganalisis reaksi yang timbul yang berupa tindakan dan keadaan yang ada di Kecamatan Parang sesuai peranan yang telah dilakukan Hardjito.

A. Pengaruh Sebagai Pelatih

Hardjito merupakan sosok seniman yang multi talen, Ia mampu menjadi pelatih seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Metode pelatihan yang digunakan Hardjito cukup baik diakui oleh pihak-pihak yang pernah dilatih olehnya, berkat pelatihannya tersebut terbukti dapat menghantarkan terbimbingnya meraih prestasi dan tujuan menjadi seniman seniwati. Namun usaha yang dilakukan Hardjito juga diimbangi dengan tanggapan peserta didik yang selalu memberi respon baik.

1. Melatih di Sekolah Formal

Diawali tentang keberhasilan saat menjadi pelatih di kegiatan ekstrakurikuler di sekolah formal. Dari pengamatan yang telah dilakukan didapatkan pemaparan kepala sekolah SMP N 3 Parang, sekolah yang pernah menggunakan jasa pelatihan Hardjito. Atas kemampuan melatih Hardjito kepada siswa-siswi SMP 3 Parang mempengaruhi siswa siswi untuk berkesenian karawitan dengan baik, dan siswa-siswi dapat pentas dalam acara perpisahan dan beberapa kali mengikuti lomba karawitan di pekan seni tingkat Kabupaten pada tahun 2016 dan meraih juara 3 se-

Kabupaten Magetan, peranan Hardjito membawa dampak dan pengaruh besar dalam bidang ekstrakurikuler karawitan di SMPN 3 Parang (Pramu, Wawancara 2 Agustus, 2019).

Mengenai fakta yang telah ada Hardjito dapat menghantarkan sekolahan yang dilatihnya dalam ajang lomba atau festival, tidak dapat dipungkir bahwa kemampuan Hardjito sebagai pelatih juga dipercayai oleh sekolah-sekolahan formal lainnya yang ada di Kecamatan Parang.

2. Melatih kelompok-kelompok karawitan

Hardjito juga melatih beberapa kelompok karawitan. Kelompok yang pertama adalah "Kawuri Laras". Setelah pelatihan berlangsung diakui beberapa anggota kelompok karawitan "Kawuri Laras". Kemampuan Hardjito dalam melatih anggota diakui sedikit keras namun terkadang bisa sabar dalam melatih, dalam satu materi gendhing dapat dikuasai anggota "Kawuri laras" selama latihan 2 kali, keberhasilan Hardjito melatih Karawitan "Kawuri Laras" dapat dilihat dari kemampuan kelompok menyajikan beberapa gendhing dalam satu kali latihan atau pentas (Ami, Wawancara, 12 Juli 2019). Penjelasan tersebut menandakan kemampuan Hardjito dalam melatih diakui anggotanya kelompok itu sendiri.

Peranan Hardjito sebagai pelatih "Kawuri Laras" dapat menghantarkan kelompok tersebut dapat pentas dalam acara-acara

kelurahan seperti bersih desa, pentas malam 17.an dan acara-acara hajatan seperti manten, khitanan hingga mendapat undangan siaran di RRI Madiun. Selain “Kawuri Laras” Hardjito juga melatih kelompok karawitan “Krido Wiromo”.

Kemampuan melatih dengan metode demonstrasi membuat Hardjito dibutuhkan kelompok karawitan “Mudho Laras” dari Desa Ngunut Kecamatan Parang, meski kelompok tersebut bukan pimpinan Hardjito melainkan pimpinan Jumiran. Kelompok tersebut terkadang masih menggunakan Hardjito sebagai pelatih. Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa peranan Hardjito sebagai pelatih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat Kecamatan Parang.

Hardjito pernah melatih kelompok karawitan yang berasal dari luar Kecamatan Parang hal ini menandakan pengaruh menjadi pelatih sudah dikenal hingga luar Kecamatan Parang seperti pada saat Hardjito melatih kelompok karawitan “Raras Iromo” kelompok karawitan dari Kecamatan Poncol yang bersebelahan dengan Kecamatan Parang. Hardjito dibutuhkan kelompok tersebut sebagai pelatih untuk melatih materi gendhing Bathik Sidomukti.



Gambar 6. Hardjito melatih kelompok karawitan “Raras Iromo”
(foto, Rindhi, 9 Juli 2019)

Hardjito juga dibutuhkan oleh kelompok karawitan “Madyo Laras” dari Kecamatan Poncol. Hardjito untuk melatih sesuai permintaan Siran sebagai ketua kelompok karawitan “Madyo Laras”. Diakui oleh Siran bahwa, kemampuan Hardjito dalam berkarawitan, membuat “Madyo Laras” berinisiatif Hardjito sebagai pelatih, mengingat “Madyo Laras” merupakan kelompok karawitan yang baru berdiri (Siran, Wawancara, 11 september, 2019).

3. Dalam Kursus

Peranan Hardjito dalam melatih vokal *sindhèn* terhadap anak didiknya juga berperan dengan baik. Selama melatih vokal Hardjito mampu memberikan materi secara baik dan sesuai kemampuan anak didiknya. Salah satu keberhasilan anak didiknya adalah Pita siswi kelas 2 SMP N 1

Parang, yang menjuari lomba tembang macapat dalam Pekan Seni tingkat Kabupaten Magetan pada tahun 2016.



Gambar 7. Pita, Juara I Lomba Macapat dalam Pekan Seni 2016 Kabupaten Magetan (Foto, Rindhi 8 Agustus 2019)

Ada beberapa *sindhèn* peserta didik Hardjito, antara lain; Ami, Ana, dan Sulir yang telah berani dan mampu pentas *sindhèn* dalam kelompok karawitan. Ami mengakui bawasan peran Hardjito dalam melatih vokal dengan metode notasi dan selalu *ninthingi* setiap latihan membuat peserta terbimbing mudah memahami dan hal tersebut dapat mencetak *sindhèn-sindhèn* yang berkompeten dari Kecamatan Parang (Ami, Wawancara 27 Juni 2019).

Dari beberapa capaian yang didapat oleh terbimbing dapat menandakan bahwa pelatihan yang diberikan Hardjito berhasil dan berpengaruh untuk menciptakan seniman-seniwati di Kecamatan Parang. Semua usaha yang dilakukan Hardjito tidak lain merupakan perwujudan *sumbangsihnya* terhadap kehidupan karawitan di Kecamatan Parang

Kabupaten Magetan. Sampai saat ini Hardjito masih dikenal seorang pelatih karawitan dan vokal sindhèn yang dipercayai masyarakat.

B. Pengaruh Sebagai Pengrawit

Peran Hardjito dalam kehidupan Karawitan, pasti menimbulkan dampak di kehidupan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Dampak tersebut dapat diketahui dengan melihat seberapa keterpengaruhan masyarakat seni dari Hardjito terhadap kehidupan karawitan. Maka pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh yang ditimbulkan atas tindakan-tindakan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan Hardjito terhadap kehidupan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Jadi setelah mengetahui tindakan-tindakan Hardjito dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh bagi kondisi kehidupan karawitan saat ini.

Dalam pembahasan kali ini menjabarkan seberapa jauh pengaruh yang ditimbulkan berkat peranan Hardjito di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Keterpengaruhan tersebut dapat dilihat dari fakta-fakta yang ada di Kecamatan Parang dan berhubungan dengan peranan Hardjito.

1. Karawitan Pakeliran

Hardjito sebagai pengrawit dalam karawitan pakeliran memberi pengaruh terhadap kehidupan karawitan pakeliran di Kecamatan Parang diantaranya, dari kemampuannya sebagai *pengendhang* dan *penggendèr*. kemampuannya dibutuhkan oleh dalang-dalang dari Kecamatan Parang yang naik daun, seperti penuturan Sumiati.

“..Saat saya merintis menjadi dalang, Hardjito adalah sosok seniman yang saya temui waktu itu dan saya meyakini kemampuan Hardjito atas dasar selain dia sebagai pengendang namun saya lihat dia juga mampu memainkan ricikan gender dan saat itu Hardjito termasuk seniman yang dekat, rumahnya dengan rumah saya yaitu di Kecamatan Parang hanya beda desa peranan kepengrawitan Hardjito saat itu mempengaruhi pentas wayangan saya..”(Sumiati, Wawancara, 12 Agustus 2019).

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagai *penggendèr* wayang Hardjito dibutuhkan oleh dalang Sumiati untuk keberlangsungan pentasnya. Pada tahun 1999 Sumiati merintis karirnya sebagai dalang, dengan bantuan Hardjito sebagai *penggendèr*, seiring berjalannya waktu saat ini Sumiati telah menjadi dalang terkenal di Kabupaten Madiun, dan saat ini dalang Sumiati telah pindah di Madiun dan mempunyai pengrawit asal Madiun sendiri, sehingga Hardjito sekarang tidak lagi menjadi *penggendèr* dalang Sumiati, karena jarak yang jauh dan sudah ada penggantinya. Dalang yang lain selain Sumiati adalah dalang ki Putut Puji Agus Seno yang merasakan kemampuan Hardjito.



Gambar 8. Hardjito dalam wayangan Ki Putut Puji Agusseno
(foto: Rindhi, 21 Juni 2019)

Ki Putut Puji Agusseno memaparkan akan peranan hardjito dalam pentas wayangnya sebagai berikut :

“..peranan mbah Hardjito menurut saya sangat membantu saya sampai saya bisa jadi dalang dan pentas, dari saya SMP mbah Hardjito adalah sosok yang membinging saya untuk terjun pada seni tradisi, dan sehingga saya kuliah di ISI Surakarta Jurusan Pedalangan, sampai lulus dan bisa pentas, saat saya pentas pun mbah Hardjito adalah pengender pada wayangan saya, kemampuannya sudah saya rasakan dalam keahliannya gender sulukan, ada-ada dan gendhing-gendhing lainnya, sehingga sampai saat ini pun saya mengakui dalam pentas wayangan saya masih membutuhkan peran Hardjito mengingat juga belum adanya seniman pengganti seperti mbah Hardjito di Kecamatan Parang..”(Putut,wawancara 11 Agustus 2019).

Pernyataan Ki Putut Puji Agusseno dapat dijadikan penekannan bahwa peranan Hardjito sebagai penggender dalam pentas wayangan sangat membantu dan dibutuhkan Ki Putut Puji Agusseno. Garap gender Hardjito tidak mempunyai pengaruh terhadap kehidupan karawitan di

Kecamatan Parang namun keahliannya dibutuhkan dalang-dalang di Kecamatan Parang.

2. Karawitan Mandiri (*Klenèngan*)

Hardjito juga dikenal dan diakui kemampuannya di kelompok-kelompok karawitan sebagai pengendang. kemampuannya memberi pengaruh pada kehidupan kelompok karawitan, yaitu hampir semua kelompok-kelompok karawitan yang ada di Kecamatan Parang menggunakan kemampuan Hardjito sebagai pengendang.

Hardjito sebagai pengendang di kelompok karawitan “Roso Manunggal”. Ia diminta para anggota yang lain untuk memainkan ricikan kendhang, karna pada saat itu Hardjito dikenal lihai dalam memainkan ricikan kendang. Pada salah satu mantan anggota kelompok karawitan “Roso Manunggal” diperoleh pemaparan sebagai berikut.

“...Dalam kelompok karawitan Roso Manunggal Hardjito sebagai pengendang, dan juga mengatur, kelompok “Roso Manunggal”, saya akui Hardjito adalah penggerak dari kelompok karawitan “Roso Manunggal”, Hardjito merupakan tokoh yang mempengaruhi hidup dan matinya kelompok tersebut..” (Sukar, Wawancara, 5 Agustus 2019).

Pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa peranan Hardjito dalam kelompok karawitan “Roso Manunggal” dibutuhkan dan Hardjito termasuk sosok yang dapat mempengaruhi hidup dan matinya kelompok tersebut meskipun anggota “Roso Manunggal” terdiri dari seniman-seniman Kabupaten Magetan sendiri. Namun endala yang dihadapi

Hardjito saat itu adalah beberapa anggota kelompok yang dipindah tugaskan di daerah berbeda-beda sehingga Hardjito tidak mampu lagi mempertahankan kelompok tersebut. Selain “Roso Manunggal” Hardjito juga berpengaruh terhadap pertumbuhan kelompok karawitan “Kawuri Laras”. tidak bisa dipungkiri kemampuan Hardjito mengendang mempengaruhi keberlangsungan sajian yang dipentaskan “Kawuri Laras”. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Hardjito adalah ketua kelompok, maka untuk kegiatan pentas, dan siaran RRI yang mengatur semua sajian adalah Hardjito, sehingga “Kawuri Laras” sangat bergantung pada keahlian Hardjito .

C. Pengaruh Kekaryaan

Lewat karya Hardjito mampu berkontribusi dalam menambah repertoar gending. Karya Hardjito “*Magetan Kutha Pariwisata*” telah dipentaskan di pendopo Surya Graha Magetan dalam acara HUT RI tahun 2014. Lagu tersebut diterima, dihargai, dan mendapat apresiasi yang cukup bagus oleh Kabupaten Magetan, seperti penuturan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan saat itu. Pertama kali karya ini sajikan, yaitu pada latihan dengan kelompok karawitan “Roso Manunggal”, karya tersebut patut untuk dipublikasikan di lingkungan masyarakat luas (Bambang, wawancara 6 Agustus 2019).

1. Menambah repertoar gendhing

Karya Hardjito yang lain yaitu berjudul "*Bathik Sidomukti*" dan "*Dalan Tembus*". Lagu tersebut dipentaskan oleh kelompok karawitan "*Kawuri Laras*" saat pentas hajatan. Pengamatan mengenai pementasan tersebut, peneliti melihat langsung di lapangan saat "*Kawuri Laras*" pentas dalam acara hajatan di kediaman Puji Kecamatan Parang Kabupaten Magetan dalam acara *mantenan*. Pementasan tersebut cukup berhasil, hal ini dapat dilihat respon masyarakat yang menikmatinya.

Karya tersebut dikenal di Kecamatan Parang hingga luar Kecamatan Parang. Fakta yang lain terdapat pada kelompok karawitan Kecamatan Parang yaitu "*Mudho Laras*" saat pentas dalam acara hajatan di kediaman Dewi, Desa Ngunut, Kecamatan Parang, menyajikan *langgam Bathik Sidomukti* (Pengamatan, 13 Juli 2019). Karya Hardjito juga dikenal hingga luar Kecamatan Parang seperti pada acara hajatan di kediaman Didi Suprpto, pada saat itu kelompok tersebut menyajikan salah satu karya Hardjito yaitu yang berjudul *Jalan Tembus*, penonton menikmatinya hingga selesai. Kelompok karawitan "*Raras Irama*" dari Kecamatan Poncol, juga sering menyajikan *langgam Bathik Sidomukti*, salah satunya di acara *mantenan* di kediaman Kuwat, Desa Cileng, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, pada tanggal 26 Agustus 2019. Diakui oleh pemimpin kelompok "*Raras Iromo*" bahwa karya Hardjito tersebut

mendapat respon baik dari masyarakat dan beberapa kali dari pihak penonton ada yang meminta untuk menyajikan lagu tersebut (Kasno, wawancara 26 Agustus 2019). Pada saat itu terlihat ada penonton yang kenal dan suka lagu tersebut. Kenyataan yang ada menandakan bahwa karya tersebut dikenal masyarakat dan disajikan oleh kelompok-kelompok lain.

Kemampuan berkarya Hardjito seperti lagu-lagu di atas menandakan bahwa karya tersebut dapat berkontribusi dan menjadikan kehidupan karawitan di Kabupaten Magetan khususnya di Kecamatan Parang lebih berkembang.

D. Pengaruh Sanggar

Hardjito selain menjadi pelatih, juga memiliki andil besar dalam berdirinya sanggar "Sentaka Nada". Hardjito adalah penggagas berdirinya sanggar "Sentaka Nada", atas dukungan yang sangat dari istri tercinta Endang Sutijastini. Keberhasilan sanggar dapat dilihat dari aktifitas dan pengaruh baik yang telah ditimbulkan dan dirasa masyarakat Kecamatan Parang. Anggota yang ada di sanggar tersebut merasa mantap mempercayai kemampuan pelatih, sehingga memberikan kepercayaan kepada masyarakat yang ingin berlatih di Sanggar "Sentaka Nada" juga lebih yakin, percaya, dan tertarik untuk masuk sanggar tersebut.

1. Menjadi Ajang Pelatihan Karawitan

Sanggar seni “Sentaka Nada” bagi masyarakat Kecamatan Parang, merupakan tempat yang sangat tepat untuk mengembangkan bakat seni dan sekaligus ikut serta dalam melestarikan seni karawitan. Sanggar ini merupakan satu-satunya sanggar yang ada di Kecamatan Parang. Camat Parang mengamati potensi masyarakat yang ada di Kecamatan Parang, bahwa sanggar milik Hardjito memberikan dampak positif bagi Kecamatan Parang, karena kegiatan yang dilakukan Hardjito diakui cukup memadai bagi pengembangan seni budaya di Kecamatan Parang khususnya dalam bidang seni karawitan (Handoyo, wawancara 16 Agustus 2019).

2. Mencetak Generasi Penerus

Sanggar seni “Sentaka Nada” dapat diterima dan mendapat respon positif masyarakat, hal ini dapat dilihat dari anggota yang berasal dari Kecamatan Parang sendiri dan dari kecamatan yang lain. Penuturan salah satu anggota “Kawuri Laras”, bahwa sanggar milik Hardjito merupakan salah satu tempat untuk ajang pelatihan seni karawitan, didukung dengan kemampuan Hardjito, maka anggota yang sudah bergabung dengan sanggar tersebut merasakan bahwa sanggar tersebut adalah tempat yang tepat untuk mengembangkan bakat seni (Ami, wawancara 16, Agustus 2019).

3. Tempat belajar siswa-siswi dari sekolahan formal

Tanggapan lain bahwa sanggar seni “Sentaka Nada” juga menjadi tempat siswa-siswi dari sekolahan formal untuk belajar tambahan di luar sekolah formal, sehingga siswa-siswi dapat meningkatkan kemampuan seni karawitan diluar jam sekolah. Pengakuan salah satu guru kesenian SMA 1 Parang yang mengetahui hal itu, sanggar “Sentaka Nada” dapat membantu siswa-siswi dalam meningkatkan kemampuan dalam seni karawitan, kendatipun sudah diajarkan di sekolah (Ari, Wawancara, 16 Juni 2019).

4. Siaran di RRI Madiun

Keberhasilan “Sentaka Nada” salah satunya adalah mendirikan kelompok karawitan putri yaitu “Kawuri Laras” yang mampu siaran di RRI Madiun. RRI Madiun mengakui bahwa sanggar yang didirikan Hardjito diakui oleh pihak, seperti diungkapkan oleh Suprianto seorang Staff RRI Madiun, bahwa keberhasilan Hardjito untuk menghantarkan “Kawuri Laras” siaran di RRI Madiun dikatakan cukup menguntungkan bagi pihak RRI. “Kawuri Laras” dan peran Hardjito dapat memberi pengaruh kuat akan keberlangsungan siaran RRI Madiun, untuk menyajikan gending-gending *klenengan* gaya Surakarta (Suprianto, Wawancara, 22 Agustus 2019)

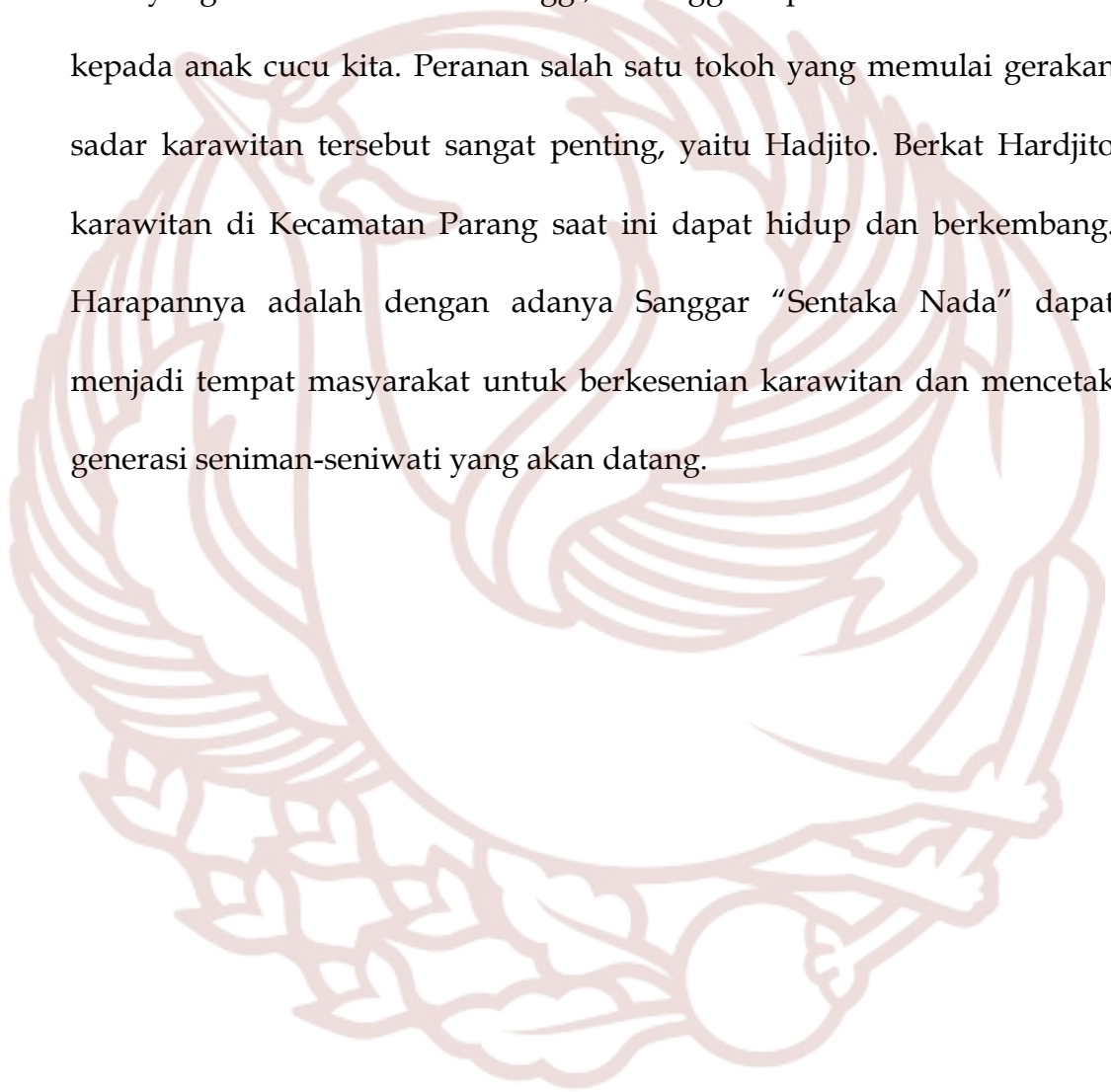
Penyataan di atas menandakan bahwa sanggar seni “Sentaka Nada” memberi pengaruh besar terhadap kehidupan karawitan di Kecamatan Parang, dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Hal ini tidak adalah berkat usaha Hardjito sebagai pendiri sanggar “Sentaka Nada” juga dikenal masyarakat di luar Kecamatan Parang.

E. Pandangan Hardjito terhadap Kehidupan Karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Sebelum membahas pandangan Hardjito terhadap karawitan gaya Surakarta, terlebih dahulu disampaikan tentang arti kata pandangan. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, pandangan adalah pendapat atau pengetahuan, hasil perbuatan mengamati atau memandang sesuatu. Pandangan berarti suatu pendapat atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap sesuatu, dalam hal seni karawitan. Pandangan dapat dikatakan hasil pendapat terhadap suatu obyek yang ada di kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan seni karawitan Jawa, telah mendapatkan perhatian dari tokoh-tokoh seniman yang berupa pendapat serta perbuatan, baik seniman maupun penonton, sehingga tokoh, seniman berperan penting dalam mengembangkan seni karawitan.

Kehidupan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan pada umumnya berkembang agak lambat, karena seni-seni lain yang masuk di Kecamatan Parang cukup banyak. Pandangan Hardjito terhadap

kehidupan karawitan di Kecamatan Parang sebenarnya dapat terus-menerus dikembangkan asal kita saling sadar akan pentingnya pelestarian seni tradisi seperti karawitan, karena seni karawitan adalah seni yang memiliki filosofi tinggi, sehingga tepat untuk diwariskan kepada anak cucu kita. Peranan salah satu tokoh yang memulai gerakan sadar karawitan tersebut sangat penting, yaitu Hadjito. Berkat Hardjito karawitan di Kecamatan Parang saat ini dapat hidup dan berkembang. Harapannya adalah dengan adanya Sanggar “Sentaka Nada” dapat menjadi tempat masyarakat untuk berkesenian karawitan dan mencetak generasi seniman-seniwati yang akan datang.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan ini berisi jawaban dari tiga pertanyaan yang sudah diajukan pada rumusan masalah tentang Peran Hardjito Terhadap Kehidupan Karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Jawaban tersebut diambil sesuai deskripsi mengenai peran Hardjito, kiat terjang Hardjito dalam mengembangkan karawitan, dan pengaruh yang ditimbulkan atas peranan Hardjito seperti yang telah diuraikan di bab I sampai bab IV.

Peran seorang tokoh seniman pasti mempengaruhi seni yang ia tekuni. Salah satu contoh adalah Hardjito seorang seniman karawitan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan karawitan di Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Kehidupan karawitan di Kecamatan Parang sangat bergantung pada peran salah satu tokoh yang mampu bergerak dalam bidang seni karawitan seperti Hardjito. Mengingat rumusan masalah pertama bagaimana latar belakang Hardjito, mendapat jawaban seperti pada penjelasan bab II, Hardjito menjadi tokoh penting karena Hardjito memiliki latar belakang, pengalaman dalam berbagai kegiatan, tindakan berkesenian. Pengalaman Hardjito sebagai pengajar kelompok karawitan, di sekolah formal, sebagai pengrawit,

sebagai komposer yang mampu menciptakan karya *Magetan Kutha Pariwisata, lagu Bathik Sidomukti, dan Dalan tembus*, yang populer di tengah masyarakat, serta mendirikan sanggar karawitan. Penjelasan tersebut dapat menjadi alasan mengapa Hardjito disebut sebagai tokoh penting dalam kehidupan Karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Kegiatan yang dilakukan oleh Hardjito, dapat dirangkai sesuai dengan peran yang dilakukannya seperti rumusan masalah ke dua tentang bagaimana kiat Hardjito. Dimulai dari peranan Hardjito sebagai pelatih karawitan, yang menggunakan metode pelatihan dalam langkah langkah pelatihannya. Metode pelatihan yang digunakan Hardjito antara lain adalah metode demonstrasi, digunakan Hardjito untuk melatih kelompok karawitan, peserta didik vokal dan siswa-siswi dari sekolah formal, sedangkan metode notasi digunakan untuk kelompok karawitan dan peserta didik vokal. Kiat Hardjito sebagai pengrawit diawali dari kemampuannya dalam memainkan gender mengiringi pentas wayangan, selain itu mampu memainkan *ricikan* kendang.

Hardjito mampu memimpin jalannya sajian gending, sehingga mampu mengangkat popularitas kelompok karawitan yang diikutinya. Kepengrawitan Hardjito juga dibuktikan dengan menciptakan karya, ada tiga karya yang dapat diterima masyarakat diantaranya *Magetan Kutho Pariwisata, Bathki Sidomukti, dan Dalan Tembus Sarangan*. Dalam penciptaan karya tersebut Hardjito melalui tahap persiapan yaitu menemukan ide.

Tahap penuangan ide terdapat membentuk cakepan, melodi, dan membentuk notasi balungan. Agar karyanya dapat dikenal masyarakat luas Hardjito mengaplikasikan kepada kelompok karawitan yang dibimbingnya dan dipentaskan dalam acara-acara hajatan. Dalam peranan Hardjito sebagai pendiri sanggar “Sentaka Nada” ia memiliki niat, kemauan, dan tujuan sehingga ia mampu mendirikan sanggar tersebut hingga sekarang masih bertahan. Dari penjabaran kiprah tersebut dijelaskan pada bab III untuk menjawab rumusan masalah ke dua.

Peranan yang telah dilakukan Hardjito mempunyai pengaruh yang cukup baik terhadap kehidupan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Peranan Hardjito sebagai Pelatih memberi pengaruh terhadap kehidupan karawitan di Kecamatan Parang diantaranya 1) dibutuhkan mengajar di sekolah formal di Kecamatan Parang, 2) Dibutuhkan melatih Kelompok-kelompok karawitan, 3) dibutuhkan para calon *pesindhèn* dan *sindhèn cilik*. Peranan Hardjito sebagai pengrawit menimbulkan dampak diantaranya 1) kemampuannya dibutuhkan oleh dalang-dalang di Kecamatan Parang 2) dibutuhkan sebagai pengrawit di kelompok-kelompok karawitan, dan hidup matinya kelompok. Karya yang telah diciptakan Hardjito juga sangat berpengaruh yaitu menambah repertoar gending bagi kelompok-kelompok karawitan yang ada di Kecamatan Parang, hingga di luar Kecamatan Parang. Peranan yang terakhir adalah dilihat dari peranan Hardjito sebagai pendiri sanggar

yang memberi pengaruh terhadap kehidupan Karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, diantara lain 1) menjadi ajang untuk berkesenian 2) melahirkan generasi penerus seniman-seniwati 3) menjadi tempat belajar bagi siswa-siswi pelajar, 4) mampu menghantarkan kelompok terbimbingnya seperti “Kawuri Laras” mengisi siaran di RRI Madiun sehingga juga mempengaruhi keberlangsungan siaran di RRI Madiun.

Demikianlah hasil akhir dari penelitian tentang peranan Hardjito terhadap Karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Dalam kesimpulan ini dapat meringkas atas jawaban dari pertanyaan yang telah ada.

B. Saran

Hasil penelitian terhadap peranan Hardjito Terhadap Kehidupan Karawitan Di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan ini, belum mencapai ketentuan yang optimal, maka dari itu diharapkan akan ada penelitian-penelitian yang lebih baik dan sempurna lagi. Melalui berbagai penelitian tentang peran tokoh dalam kehidupan karawitan khususnya di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, diharapkan dapat tercapai suatu bentuk tindakan, peranan, usaha yang lebih efektif . Sosok Hardjito dapat diijadikan sebagai acuan atau motivasi semua pihak bahwa kehadirannya sangat berarti terhadap kehidupan karawian di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Peranan yang telah dilakukan Hardjito diharapkan selalu mendapat respon masyarakat dengan baik. Masyarakat menyadari dan mau belajar karawitan dengan Hardjito, dan bisa menjadi jembatan untuk berkesenian karawitan. Sanggar yang didirikan oleh Hardjito setidaknya juga mendapatkan respon baik bagi masyarakat, sehingga anggota pada sanggar tersebut selalu bertambah, karena semakin banyak masyarakat Kecamatan Parang yang terlibat dalam sanggar maka akan semakin baik perkembangan karawitan di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Setelah mendapatkan respon masyarakat dengan baik diharapkan Hardjito lebih semangat dan giat, lagi menjadi pelatih dan seniman karawitan di Kecamatan Parang, dan melalui penulisan ini diharapkan Hardjito dapat dikenal masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Babadu,J.S Dan Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Daradjat Zakiyah, 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keetiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional (2017) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keelima. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diana Lisa, 2015. Skripsi.“Peran Dan Kreativitas Sri Utami Dalam Sajian Gending-Gendhing Tayub Malang”, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Edi Sedyawati,1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta:Sinar Harapan.
- Hugiono dan Poerwantana, 2000 Pengantar Ilmu sejarah. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Irma Setyowati, 2016.Skripsi.“Keterkenalan Gunawan Sebagai Seniman Di Kabupaten Tegal” ,Seni Karawitan Institut Seni Indonesia.
- Jamalus, 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajar Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta:Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Koentjaraningrat, 1990.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka cipta.
- Kolin Nirwa Dewi, 2013. Skripsi “Peran Suroso Daladi Hadisiswoyo Dalam Perkembangan Karawitan Gaya Surakarta” Seni Karawitan Institut Seni Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Penelitian Sejarah*.Yogyakarta:Tiara Wacana.

- Kutha Ratna,Nyoman.2016 Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya .Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Munandar,Utami,2002.*Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT.Granmedia Pustaka Utama.
- Ngesti Pratimi, 2016. Skripsi."Kreativitaas Gunarto Dalam Penyusunan Karya Musik (deskriptif interpretative)", Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Oemar hamalik, 1992. *Studi Pengetahuan Sosial*. Bandung:CV.Mandar Maju.
- Prihadi, 2012. Skripsi."Proses Wahyopangrawit Menjadi Seniman Handal dalam Karwitan Gaya Surakarta" Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Primadi, 1978. *Proses Kreasi Apresiasi, Belajar*.Bandung: ITB
- Roestiyah N.K, 2001. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, Frank dan Christophe Fauchon. 2001. *Zigzag Poesie*. Paris:Les Edition
- Soejono Soekanto, 2000.*Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto, 2003. *Prosedur Suatu Penelitian Praktek*. Jakarta:Bima Aksara.
- Teguh Widodo, Sahid, 1993. *Proses Kreatif Wayang Orang Sriwedari Dalam Karangan Memperkaya Kebudayaan Nasional (Sebuah kajian kritik)*. Surakarta:UNS Press.

NARASUMBER

Ami (49 tahun), Anggota kelompok karawitan "*Kawuri Laras*", Desa Tamanarum Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Ari (41 tahun) Guru SMA N 1 Parang, Kabupaten Magetan

Bambang Setiawan (59 tahun), Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan.

Endang Sutijastini (63 tahun), Istri Hardjito, Desa Parang Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Hardjito (64 tahun), Seniman karawitan, Desa Parang Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Kasno (67 tahun) Pemimpin kelompok karawitan "*Raras Iromo*" Desa Plangkronan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.

Ki Putut Puji Agusseno (28 tahun) Dalang wayang kulit, desa Parang Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Pita (14 tahun), Pelajar SMP, Desa Mategal, Kecamatan Parang Kabupaten Magetan

Siran (55 tahu) pemimpin kelompok karawitan "*Madyo Laras*". Desa Cileng Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan

Sumiati (45 Tahun) Dalang Wayang Kulit, Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

Suprianto (51 tahun) pegawai staff Radio Republik Indonesia Madiun, Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

Suripto (68 tahun) adik Hardjito, Kabupaten Ngawi.

Umar Sahid (54 tahun), Camat Parang Kabupaten Magetan, Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

GLOSARIUM

B

Balungan : Kerangkan dari notasi gending

D

Dhalang : Produser dalam pertunjukan wayang

Ditanggap : Orang yang melakukan aktifitas pagelaran

G

Gendèran : Untuk menyebut teknik permainan instrumen gender

Gérongan : Tembang yang dilagukan oleh lebih dari satu orang pria maupun wanita adengan tempo teratur dalam sajian gendhing

J

Jineman : Sebagian dari pada Bawa yang sudah dibarengi atau sudah diirigi gamelan dan disuarakan bersama

K

Kendhangan : Untuk menyebut teknik permainan instrumen kendang

Ketawang : Suatu bentuk gendhing dimana pada tiap satu gong terdiri dari dua kenongan (Kenong yang kedua bersamaan dengan gong)

Klenèngan : Pertunjukan orkes karawitan Jawa

L

Ladrang : Suatu bentuk gendhing di mana pada tiap satu gong terdiri dari 4 kenongan (kening yang keempat bersamaan dengan gong)

Lancaran : Suatu bentuk gendhing yang memiliki struktur satu gongan terdiri dari 4 gatra, 4 tabuhan kenong pada setiap akhir gatra, dan 3 tabuhan kempul pada sabetan kedua setiap gatra (kecuali gatra pertama)

Langgam : Bentuk adaptasi musik keroncong ke dalam idiom musik tradisional Jawa, khususnya gamelan

Laras : sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati , nada yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (panunggul, gulu, dhada, pelog, lima, nem dan barang) tangga nada atau scale/ gamme yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

N

Nanggap : mempergelarkan sebuah pertunjukan

P

Pathet : Situasi musikal pada wilayah rasa seleh tertentu

Payu : Laku

Penanggap : Orang yang mempergelarkan sebuah pertunjukan

Penggendér : Orang yang dapat memainkan gender

Pengendang : Orang yang dapat memainkan kendhang

Pengrawit : Sebutan untuk para musisikarawitan Jawa

R

Ricikan : Instrumen dalam gamelan Jawa

S

Sindhén : Tembang yang dilagukan oleh satu orang wanita menyertai dalam karawitan

LAMPIRAN



Hardjito saat menjadi niyaga (Koleksi Hardjito, 14 mei 2019)



“Kridho Laras” Kelompok Karawitan bimbingan Hardjito (Raji, 14 Juni 2019)



Anggota kelompok “Kawuri Laras” sedang makan bersama setelah latihan
(Koleksi Raji, 15 Juli 2019)



Dari kanan (Sukatmi, Pita, Endang Sutijastini, Ami, Puji) Sindhen bimbingan Hardjito, pentas seni ulang tahun Magetan ke 343 tahun 2018
(Koleksi Puji, 13 Oktober, 2018)

DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN MAGETAN

NOMOR : 430/248/403.105/2002

PIAGAM PANATARAN

DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN MAGETAN, ngaturaken agunging panuwun saha pakurmatan,

DHUMATENG

ASMA : HARDJITO
 NIP : 131 114 634
 Papan lan Tanggal Wiyosan : Klaten, 7 Juni 1955
 Pakaryan : Pengawas Kebudayaan
 Pelenggahan : Cab. Dindik, Kec Parang

Pandherék Panataran Basa Jawi, panggulawenthahing Budi Pakarti lan Tatakrami ingkang dipun wontenaken tanggal 21-23 Januari 2002 ing Kabupaten Magetan.

Magetan, Katiti Surya, 23 Januari 2002

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
 KABUPATEN MAGETAN



Drs. SUTARMAN

PEMBINA TINGKAT I

NIP. 130 261 100



**PEMERINTAH KABUPATEN MAGETAN
DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Karya Dharma 179, Magetan. Telp. 895150, Fax. (0351) 895037

Piagam Penghargaan

Nomor : 421.9/0527 /403.101/2009

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan menerangkan bahwa:

N a m a : **HARDJITO, S.Pd**
NIP : 19550607 198203 1 102
Asal Sekolah/Unit Kerja : UPTD PEND. TK,SD,SDLB & PNFI
KECAMATAN PONCOL

*Sebagai Peserta/Team Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan Dalam
Rangka Lomba Kolaborasi Musik Lesung dan Bedhug (LEDHUG)
Tingkat Kabupaten Magetan Tahun 2009*

Magetan , 16 Desember 2009

Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Magetan

Drs. BAMBANG TRIANTO, MM

Pembina Tingkat I
Nip: 19600504 198603 1 025

No. 2882/p.c.
Keslgr



KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TIMUR

Piagam Penghargaan

Diberikan Kepada :
 Nama : Hardjito
 Tempat, Tanggal / Lahir : Klaten, 7 Juli 1955
 Pekerjaan : Kandep Dikbud Cam Jarang
 Alamat : Dikbud Cam Jarang

Sebagai peserta Penataran Kesenian, yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur,
 pada tanggal 20 Agustus s/d 23 Agustus 1992
 di Kab / Kota Magetan

Surabaya, 23 Agustus
 An. Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
 Propinsi Jawa Timur
 Kepala Bidang Kesenian,

 Drs. A. SOEGONDJO
 Nip. 130 205 091



F. 10



Sertifikat

Diberikan Kepada :

HARDJITO

Sebagai :

Peserta

dalam

JAMBORE BUDAYA NASIONAL
Tahun Seni dan Budaya 1998

Yang diselenggarakan oleh :

FORUM KERJASAMA SENI - SENIMAN JAWA TIMUR

bekerja sama dengan,

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II NGANJUK

Tanggal 7 - 9 Mei 1998, di Nganjuk



Drs. Soetrisno R.
Bupati Nganjuk



FORUM
KERJASAMA
SENI-SENIMAN
JAWA TIMUR



FORUM
KERJASAMA
SENI-SENIMAN
JAWA TIMUR
Autar Abdillah, SSn.
Kordinator Pelaksana / FKSS



Piagam Penghargaan

NOMOR : 431.1 / 5883 / 403 . 105 / 2008

DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN MAGETAN PROPINSI JAWA TIMUR

Memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

Nama	: HARDJITO, S.Pd
Jabatan	: PENGAWAS PLS
Alamat	: CAB DIN KEC PONCOL
Kabupaten	: M A G E T A N

Sebagai

J U R I

LOMBA DRAMA TEMBANG

SISWA SMA / SMK / MA se KABUPATEN MAGETAN

PEKAN SENI PELAJAR SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA
TINGKAT KABUPATEN

Tanggal, 26 s.d. 28 AGUSTUS 2008

Magetan, 28 Agustus 2008

Kepala Dinas Pendidikan
KABUPATEN MAGETAN



Drs. BAMBANG TRIANTO, MM

Pembina Tk I

NIP 131 610 633



**BADAN PEMBINAAN PENDIDIKAN PELAKSANAAN
PEDOMAN PENGHAYATAN DAN PENGAMALAN PANCASILA
(BP-7)**

PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

Piagam Penghargaan

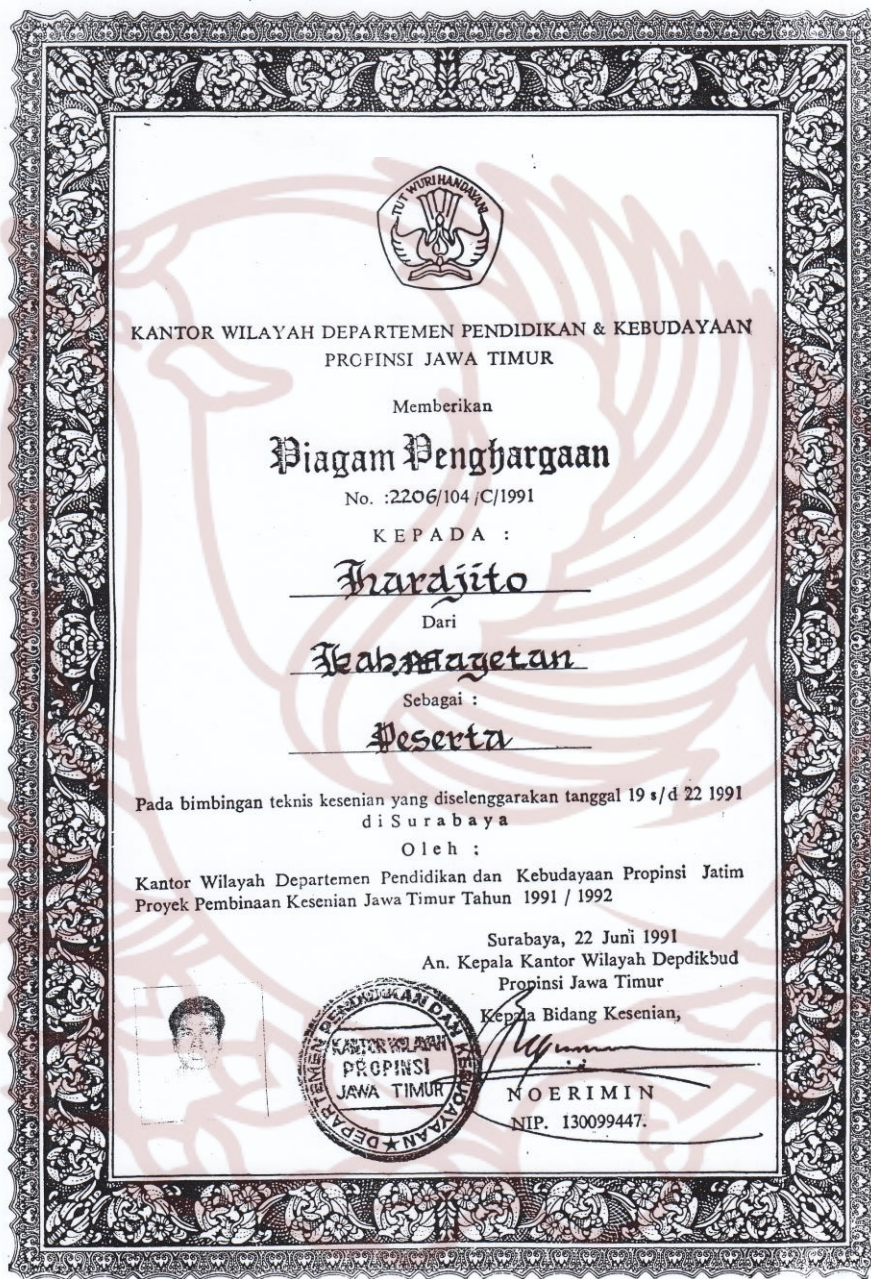
Diberikan Kepada
N a m a : HARJITO HAJI SAPUTRO
Tempat/Tanggal lahir : Klaten, 7 Juni 1955
Kontingen dari : Kabupaten Magetan
Jenis Kesenian yang ditampilkan : Konser Karawitan
Berperan sebagai : Penyaji

terima kasih atas partisipasinya dalam **FESTIVAL SENI MUSIK VOKAL TRADISIONAL** yang beralaskan P-4 se Jawa Timur tahun 1992, yang diadakan pada : tanggal 20 sampai dengan 21 Nopember 1992 di Gedung Serba Guna Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya.

Surabaya, 21 Nopember 1992
KEPALA BP-7 PROPINSI DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR





No. Seri Akta : A. 0411080061



UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

Menyatakan bahwa :

HARDJITO

Lahir di NGREDEN pada tanggal 07 Juni 1955
N P M. 006401080552
Tahun Masuk 2000

Telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) dan memenuhi semua persyaratan pada:

Fakultas : **KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jurusan : **PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**
Program Studi : **PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Terakreditasi berdasarkan surat keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi DEPDIKNAS R.I.
Nomor : 019/BAN-PT/AK-IV/VIII/2000 Tanggal 10 Agustus 2000

yang bersangkutan dinyatakan *Lulus* pada yudisium tanggal 18 Maret 2004
oleh karena itu kepadanya diberikan AKTA IV
dengan segala hak dan kewajiban yang melekat pada Akta tersebut.



Dis. M. Moch. Amir Suttedjo, SH., M.Pd



Malang, 18 Maret 2004

Drs. SUDI DUL AJI, M.Si.

KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TG. 9 OKTOBER - 1972 NO. 0149/U/1972



No. 0080 A

REPUBLIK INDONESIA
IJAZAH
KONSERVATORI KARAWITAN INDONESIA
(KOKAR)
Surakarta

PANITIA UJIAN PENGHABISAN KONSERVATORI KARAWITAN INDONESIA DI Surakarta YANG DIANGKAT OLEH
Direktur Pendidikan Jember
NO 089/DTDIK/1/1974 DENGAN SURAT KEPUTUSANNYA TANGGAL 4 Desember 1974

DILAHIRKAN PADA TANGGAL 7 Juni 1955 DI Ngaden
ANAK DARI Gladiswono

LULUS

DALAM UJIAN UNTUK MENCAPAI IJAZAH NEGARA KONSERVATORI KARAWITAN INDONESIA YANG DISELENGGARAKAN PADA
TANGGAL 4-10 Desember 1974 21 Desember 1974 DI Surakarta SESUAI DENGAN SURAT KEPUTUSAN
Direktur Pendidikan Jember
NO 089/DTDIK/1/1974
DAN TERAKHIR TERCATAT SEBAGAI SISWA PADA KONSERVATORI KARAWITAN INDONESIA DI Surakarta
DENGAN NOMOR INDIK 1174

GAMBAR DAN TANDA TANGAN
YANG BERAK



Surakarta 11 Januari 1975

PANITIA UJIAN

KETUA



PENULIS

10.1.75

Keputusan Kepala Perwakilan Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Djawa Tengah
tanggal 16 - 8 - 1971 No. 805 / A / 1971.

REPUBLIK INDONESIA

ILP277412

IDJAZAH

(SEKOLAH / KURSUS LANDJUTAN TINGKAT PERTAMA)
- Sekolah Menengah Ekonomi Pertama

(S. M. E. P.)

dijurusan :

Panitia ujian penghabisan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama

(S. M. E. P.) di Delanggu

yang diangkat oleh Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi
Djawa Tengah

dengan surat keputusan tanggal 1 Oktober 1971

No. XI. / 23 / 6 / 16 / 71, menetapkan bahwa :

Hardjito

dilahirkan pada tanggal 7 - 6 - 1955 di Ngreden

anak tuan / njonja Haduwijono

LULUS

dalam ujian penghabisan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama

yang diselenggarakan dari tanggal 16 September sampai

dengan tanggal 14 Oktober 1971 di Delanggu

menurut surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 10 Djuni 1971
No. 0111 / 1971

Pemegang idjazah ini yang terakhir tertajat sebagai pelajar :

Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Ngervi

di Delanggu dengan nomor Daftar Induk 604

Gambar dan tanda- Delanggu 14 November 1971

tangan yang berhak



(Soedarto. B. A.)

Penulis

(S. Soekamoli. B. A.)

Daftar nilai ujian tertantum disebelah.

Keputusan Direktur Djendral Pendidikan Dasar
tanggal 6 Juni 1968 No. 27 / Kep. / 1968.

REPUBLIC INDONESIA SDA854928
SURAT TANDA TAMAT BELADJAR
SEKOLAH DASAR NEGERI 6 TAHUN

Jang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri
6 tahun No. 435 di Ngredenwetan
Wilayah Penilik Sekolah Wanasari
Kabupaten / Kotamadya Klaten
Propinsi Jawa - Tengah
Daerah Istimewa
Kotaraja
menerangkan bahwa :

..... "Hardjita."

No. daftar induk 144 dilahirkan di Ngreden
pada tanggal 7 - Juni - 1955
anak tuan/njonja Hadiwijana
telah tamat beladjar di Sekolah Dasar Negeri 6 tahun tersebut diatas
pada achir tahun ajaran 1968.

Tjap djari jang berhak



Ditahkan oleh
Penilik Sekolah Wilayah :



Wanasari

(A.) Soekardja

PRINTED BY P.N. PERTJETAHAN KEBAJARAN.

*) Tanda tangan dan tjap/djabatan.

**) Nama wilayah.

***) Tanda tangan Penilik Sekolah.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
JAWA TIMUR

Surat Tanda Penghargaan

Nomor : 043/PPNB-JT/A/IX/1998

Diberikan kepada :

Nama : **Hardjito**

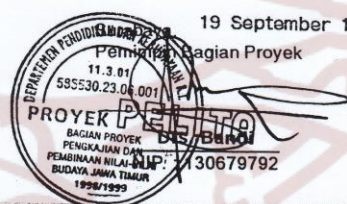
NIP 131114634

Pekerjaan/Jabatan : Pen. Kebud. Dikbudcam Parang Magetan

Yang telah berpartisipasi sebagai : **PESERTA**

dalam Penyuluhan dan Pembinaan Kebudayaan Daerah Jawa Timur
yang diselenggarakan di Madiun tanggal 15 s.d. 19 September 1998
Atas partisipasi dan kerjasama yang baik kami menyampaikan
penghargaan dan terima kasih.

19 September 1998



BIODATA PENULIS

Nama : Rindhi Apriliyani
NIM : 15111178
Jurusan : Karawitan
Tempat Tanggal Lahir : Magetan, 22 April 1997
Alamat : Desa Ngaglik Rt 10 Rw 5 Kecamatan Parang
Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timun.
Agama : Islam
Email : rindhiapriliyani10@gmail.com
Pendidikan : SDN 3 NGAGLIK
SMP N 1 PARANG
SMA N 1 PARANG